

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORTING*, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
*AUDIT GOING CONCERN***

**Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



**Oleh:
MUHAMMAD NUR ADITYA
13812141053**

**PRODI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORTING*, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
AUDIT *GOING CONCERN***

**Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015**

SKRIPSI



Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Dhyah Setyorini, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 19771107 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORTING*, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
*AUDIT GOING CONCERN***

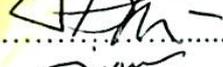
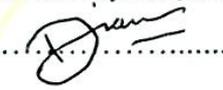
**Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015**

Oleh:

Muhammad Nur Aditya
NIM. 13812141053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2017
dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA.	Ketua Penguji		4/4 2017
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., CA.	Sekretaris		4/4 2017
Diana Rahmawati, M.Si.	Penguji Utama		3/4 2017

Yogyakarta, ... 5 April ... 2017
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.


Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Nur Aditya
NIM : 13812141053
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Se jauh pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Maret 2017
Penulis,

A green postage stamp with a value of 3000 Rupiah is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAI EMPER', '3000', and 'RIBURUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp.

Muhammad Nur Aditya
NIM. 13812141053

MOTTO

“Kindness is a mark of faith” (Muhammad PBUH)

“Life is a journey. When we stop, things don't go right” (Pope Francis)

“We are what we think. All that we are arises with our thoughts. With our thoughts, we make the world” (Buddha)

“Life are live, love and learn” (Writer)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan syukur kepada Allah S.W.T, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Mbah Buyut dan Ragil Adji Laksono
2. Mbah Semi, Mamak, Ayah, Ibu, Tiara, Loli, Ahnaf
3. Keluarga Besar

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORTING*, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
AUDIT *GOING CONCERN***

Oleh:
MUHAMMAD NUR ADITYA
13812141053

ABSTRAK

Opini *going concern* merupakan sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena keraguan auditor akan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Seorang auditor mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan opini *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif – kausal komparatif dengan mengambil informasi dari data sekunder melalui laman Bursa Efek Indoensia. Populasi penelitian meliputi 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015. Dari 44 perusahaan tersebut, diambil 29 sampel dengan jumlah observasi sebanyak 145 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan program komputer pengolah data dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Reporting* dari sisi 1) Aspek Lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, 2) Aspek Ekonomi mempunyai pengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*, 3) Aspek Sosial tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, *Good Corporate Governance* dari sisi 1) Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan opini *going concern*, 2) Komisaris Independen tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, 3) Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Kata kunci: opini *going concern*, *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, *good corporate governance*.

THE INFLUENCE OF SUSTAINABILITY REPORTING, COMPANY'S GROWTH, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON GOING CONCERN AUDIT DISCLOSURE

By:
MUHAMMAD NUR ADITYA
13812141053

ABSTRACT

Going concern opinion is an opinion issued by the auditor because the auditor's doubt over the going concern of an entity. Auditor considers several factors that affect the issuance of going concern opinion. This research aims to examine the influence of sustainability reporting, company's growth, and good corporate governance towards giving of going concern opinion.

This research are based on quantitative method and comparative-cause approach. The data was taken from financial statements of banking company listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011 – 2015. The population of this research are 44 companies and selected to be 29 companies with 145 observation data obtained by purposive sampling. The logistic regression used to examine the hypothesis.

The results of the study are, sustainability reporting from the aspect of 1) Environment Aspect has no effect with the disclosure of going concern opinion, 2) Economic Aspect has a negative and significant effect with the disclosure of going concern opinion, 3) Social Aspect has no effect with the disclosure of going concern opinion, Company's Growth has no effect with the disclosure of going concern opinion, Good Corporate Governance from the aspect of 1) Institutional Ownership has a positive significant effect with the disclosure of going concern opinion 2) Independence Commissioner has no effect with the disclosure of going concern opinion, 3) Audit Committee has no effect with the disclosure of going concern opinion.

Keywords: *going concern opinion, sustainability reporting, company's growth, good corporate governance.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Perusahaan Terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern* Pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015” dengan lancar. Tak lupa peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, maupun motivasi demi terselesaikannya penelitian ini. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D., Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah bersedia membantu dalam memberikan masukan untuk penelitian ini.
4. Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus ketua penguji yang telah memberikan masukan untuk skripsi ini.

6. Dhyah Setyorini, M.Si.,Ak., CA., dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Diana Rahmawati, M.Si, dosen narasumber yang memberikan banyak masukan, koreksi, dan perbaikan demi terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi yang baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Teman-teman Akuntansi B 2013. Danu yang selalu jadi tempat konsultasi, Isti teman pembimbing skripsi, mbak Vian kakak yang selalu menjadi teladan, Icak dan Ayu dua saudara yang kompak, May yang baik, Babah konsultan saham, Galih yang selalu ceria, Clara teman cerita, Peppy, Nita teman satu pembimbing, Fajar, Lintang, Alma, Galan, Wulan, yang kompak, Elvin yang selalu support dengan koneksi, Nira, Intan, Firda, Krisna, Mukhlisin, Rosyid, Oggy, Rizal, Anam, Gatot, Ponan, Farhan, Raymond, terimakasih untuk kebersamaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 14 Maret 2017
Penulis,



Muhammad Nur Aditya
NIM. 13812141053

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
1. Teori Agensi	22
2. Teori Usaha Bersama	24
3. Teori Legitimasi	25
4. Opini <i>Going Concern</i>	26
5. <i>Sustainability Reporting</i>	32
6. Pertumbuhan Perusahaan	37
7. <i>Good Corporate Governance</i>	39
B. Penelitian yang Relevan	49
1. Penelitian Oleh Christian Sutedja (2010)	49
2. Penelitian Oleh Nova Fretty Sihombing <i>et al.</i> , (2014)	51
3. Penelitian Oleh Setyarno <i>et al.</i> , (2006)	52
4. Penelitian Oleh Abdul Rahman dan Baldrice Siregar (2012)	53
5. Penelitian Oleh Pratama Rudyawan dan Nyoman Badera (2009)	54
6. Penelitian Oleh Ayu Putri Widyantari (2011)	55
7. Penelitian Oleh Santosa dan Wedari (2007)	57
8. Penelitian Oleh Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan (2014)	58
C. Kerangka Berpikir	59
1. Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Pengungkapan Opini <i>Going Concern</i>	60

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Opini <i>Going Concern</i>	64
3. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Opini <i>Going Concern</i>	65
D. Paradigma Penelitian.....	68
E. Hipotesis Penelitian.....	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Desain Penelitian.....	71
B. Waktu dan Tempat Penelitian	71
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	72
1. Opini <i>Going Concern</i>	72
2. <i>Sustainability Reporting</i>	73
3. Pertumbuhan Perusahaan	77
4. <i>Good Corporate Governance</i>	78
D. Populasi dan Sampel	78
1. Populasi	78
2. Sampel.....	79
E. Metode Pengumpulan Data	80
F. Teknik Analisis Data.....	81
1. Analisis Statistik Deskriptif	81
2. Analisis Regresi Logistik	81
a. Menilai Kelayakan Model Regresi.....	82
b. Menilai Keseluruhan Model Fit	83
c. Koefisien Determinasi.....	84
d. Tabel Klasifikasi	84
e. Uji Multikolinearitas	85
f. Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Analisis Statistik Deskriptif	86
B. <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	105
C. Menilai Keseluruhan Model Fit	106
D. Koefisien Determinasi.....	108
E. Tabel Klasifikasi	108
F. Uji Multikolinearitas	109
G. Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis	111
H. Pembahasan.....	114
I. Keterbatasan Penelitian	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
A. Simpulan	135
B. Implikasi dan Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Corporate Governance Scores in Asia</i> (2016).....	10
Tabel 2. <i>Corporate Governance Scores in Asia</i> (2010 – 2016).....	11
Tabel 3. Aspek dan Indikator <i>Sustainability Reporting</i>	36
Tabel 4. Indikator <i>Sustainability Reporting</i>	74
Tabel 5. Kriteria Pemilihan Sampel	80
Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Opini <i>Going Concern</i>	86
Tabel 7. Tabel Distribusi Opini <i>Going Concern</i>	87
Tabel 8. Perusahaan yang Menerima Opini <i>Going Concern</i> 1	87
Tabel 9. Perusahaan yang Menerima Opini <i>Going Concern</i> 2	88
Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Lingkungan 1	91
Tabel 11. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Lingkungan 2	92
Tabel 12. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Ekonomi 1	94
Tabel 13. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Ekonomi 2	95
Tabel 14. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Sosial 1	96
Tabel 15. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Sosial 2	97
Tabel 16. Hasil Analisis Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan 1	99
Tabel 17. Hasil Analisis Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan 2	100
Tabel 18. Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional 1	101
Tabel 19. Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional 2	101
Tabel 20. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen 1	102
Tabel 21. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen 2.....	103
Tabel 22. Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit 1	104
Tabel 23. Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit 2.....	104
Tabel 24. Hasil Analisis <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	105
Tabel 25. <i>Overall Model Fit Test</i> 1	106
Tabel 26. <i>Overall Model Fit Test</i> 2.....	107
Tabel 27. <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	107
Tabel 28. <i>Nagelkerke R Square Test</i>	108
Tabel 29. Tabel Klasifikasi	108
Tabel 30. Uji Multikolinearitas	109
Tabel 31. Hasil Pengujian Hipotesis	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pedoman Pernyataan Opini <i>Going Concern</i>	31
Gambar 2. Paradigma Penelitian.....	68
Gambar 3. Diagram Distribusi Opini <i>Going Concern</i>	91
Gambar 4. Skor Total Aspek Lingkungan	93
Gambar 5. Skor Total Aspek Ekonomi	96
Gambar 6. Skor Total Aspek Sosial	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian	150
Lampiran 2.A. Data Keuangan 2011.....	151
Lampiran 2.B. Data Keuangan 2012.....	152
Lampiran 2.C. Data Keuangan 2013.....	153
Lampiran 2.D. Data Keuangan 2014.....	154
Lampiran 2.E. Data Keuangan 2015	155
Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	156
Lampiran 8. Uji Multikolinearitas	161
Lampiran 9. Hasil Uji Regresi Logistik	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar kelangsungannya tetap terjaga. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2012), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha dapat tercermin dari laporan keuangan yang disajikan, karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Informasi mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan penting terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak pasti, dimana para investor mengharapkan adanya *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang auditor untuk mengungkapkannya.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* (*stakeholder*) dengan pihak *agent* (*manager*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2011). Auditor mengeluarkan opini *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan

mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Selain itu, audit atas laporan keuangan dan opininya berperan penting bagi para investor sebagai bahan untuk pengambilan keputusan investasinya. Oleh karena itu, opini yang dikeluarkan oleh auditor harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Petronila, 2004) dan informasinya harus berkualitas, selain itu auditor juga harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor (Oktavia, 2010). Namun dalam memberikan opini mengenai *going concern* seringkali timbul masalah dalam diri auditor yaitu karena auditor sulit untuk memprediksi kelangsungan usaha suatu perusahaan (Sihombing., *et al*, 2014). Hal tersebut terjadi karena banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain: 1) Masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya, dan 2) Tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada suatu panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (Widyantari, 2011).

Kenyataan yang terjadi, banyak perusahaan *go public* menerima opini *going concern*. Bahkan tidak sedikit auditor yang gagal memberikan opini *going concern* pada auditee, yaitu keadaan dimana perusahaan tidak sehat menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas masalah kelangsungan hidup perusahaan dimana perusahaan mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa pertimbangan yang perlu digunakan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* meliputi *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* (Sutedja, 2010; Sihombing., *et al* 2014; Setyarno., *et al* 2006; Rahman dan Siregar, 2012; Rudyawan dan Badera, 2009; Widyantari, 2011; Santosa dan Wedari, 2007; Fitri dan Satyawan, 2014).

Sustainability reporting merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development* yang dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan

dengan *stakeholder* internal dan eksternal, baik itu konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya (KPMG, 2008). *Sustainability Reporting* memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *planet (environment)*, *profit (economic)*, dan *people (sosial)*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Ketiganya menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan (Elkington, 1998 dalam Lesmana dan Tarigan, 2014). Selain itu, konsep *Triple Bottom Line* harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan bersaing (Porter dan Kramer, 2006), karena terbukti bahwa *sustainability reporting* berkorelasi positif pada kinerja keuangan (Weber, Koellner, Habegger, Steffensen, & Ohnemus, 2008) dan menciptakan nilai dalam jangka panjang (Natalylova, 2013 dalam Natalia dan Tarigan, 2014). Penerapan *sustainability reporting* juga membawa konsekuensi agar perusahaan senantiasa bertanggung-jawab pada dampak yang ditimbulkan terhadap aspek lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial.

Keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi isu perkembangan utama perusahaan. Konsep tersebut muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Salah satu munculnya tuntutan masyarakat dikarenakan terjadi rangkaian tragedi

lingkungan dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, seperti Minamata (Jepang), Bhopal (India), Chernobyl (Uni Sovyet), Shell (Nigeria) (Susanto dan Tarigan, 2013). Tragedi lingkungan juga terjadi di Indonesia, seperti kasus banjir lumpur panas yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas, Lapindo Brantas Inc (Natalia dan Tarigan, 2014).

Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) semakin menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan termasuk pada publik (Chariri dan Nugroho, 2009). Selain itu, sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40/2007 BAB IV: bagian kedua Pasal 66 ayat 2b & 2c serta BAB V: Pasal 74 ayat 1 & 2 serta peraturan Bapepam-LK No. X.K.6 dimana perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka penyediaan laporan yang transparan dan akuntabel telah menjadi sebuah kebutuhan sekaligus kewajiban bagi semua pemangku kepentingan perusahaan. Di Indonesia sendiri telah dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 paragraf ke sembilan yaitu: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Dengan adanya peraturan ini, menurut *National Center for Sustainability Reporting (NCSR) sustainability reporting* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Praktik di lapangan sendiri belum banyak perusahaan yang menerbitkan laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Meryana, 2013). Di Indonesia beberapa perusahaan yang telah menerapkan *sustainability reporting* antara lain PT. Aneka Tambang, Telkom Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Danamon, Unilver, PT. Tambang Bukit Asam, Astra Internasional, Adaro Energy, Perusahaan Gas Negara, PT. Semen Gresik.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sutedja, 2010) dan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* serta menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan operasionalnya (Setyarno *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya (Rahman dan Siregar 2012), sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan penurunan kinerja yang dapat berujung pada kebangkrutan. Dimana kebangkrutan menjadi dasar auditor untuk memberikan opini *going concern* (Petronila, 2004).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari beberapa faktor seperti pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, laba bersih, kebutuhan akan riset dan pengembangan dan lainnya. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan pada penerimaan opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Petronila (2004) serta Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan penelitian milik Setyarno *et al.*, (2006) Widyantari (2011), Sutedja (2010), Rudyawan dan Badera (2009) serta Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*.

Penerapan *corporate governance* sangat erat kaitannya dengan *going concern problems*. *Corporate governance* yang buruk menandakan bahwa perusahaan tidak dijalankan dan diawasi dengan baik, sehingga menyebabkan buruknya kinerja perusahaan dan masalah keuangan (Iskandar *et al.*, 2011). Pelaksanaan *corporate governance* yang buruk dapat berimplikasi pada rendahnya minat investor atau kreditor untuk menyalurkan investasi atau kreditnya, karena adanya peningkatan risiko investasi (Hidayah, 2008). Oleh karena itu, auditor cenderung memberikan opini *going concern* bagi perusahaan yang mengalami masalah keuangan, karena kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya pun semakin diragukan. Masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola

perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Sihombing., *et al*, 2014).

Berbagai macam peristiwa bisnis yang telah terjadi menjadikan *corporate governance* sebagai isu penting di kalangan personal-personal yang berkaitan dengan bisnis seperti eksekutif, konsultan korporasi, akademisi, *Non-Government Organization*, dan berbagai pihak lainnya. Penerapan prinsip GCG tidak terlepas dari prinsip *Good Government Governance*, yaitu tata kelola pemerintahan yang baik. Ketika kedua prinsip tersebut berjalan beriringan, maka keduanya akan saling melengkapi dalam aktivitas perekonomian. Ketika GGG berjalan dengan baik maka GCG cenderung akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pemerintah dalam menyusun kebijakan harus mengetahui kondisi perekonomian dan bisnis yang ada, sehingga setiap regulasi yang dikeluarkan akan mengakomodasi seluruh kegiatan bisnis yang ada.

Dalam aktivitas bisnis di Indonesia, istilah prinsip *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) relatif baru muncul beberapa dekade terakhir, terutama muncul ketika Indonesia mengalami krisis moneter 1997-1999, dimana krisis tersebut berlanjut menjadi krisis berkepanjangan. Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan yang belum menerapkan tata kelola perusahaan yang baik secara konsisten, terutama dalam hal etika bisnis. Kasus PT Kima Farma Tbk. terdeteksi memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba hingga Rp. 32,7

Miliar. PT. Indofarma melakukan praktik *earning management* dengan menyajikan *overstated* laba bersih sebesar Rp. 28,870 milyar, sebagai dampak penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari seharusnya, sehingga harga pokok penjualan menjadi *understated* (Sihombing., *et al*, 2014). Selain itu, dalam hubungannya dengan dunia perbankan terdapat beberapa kasus seperti: 1) Kasus skandal laporan keuangan ganda Bank Lippo dimana Bank tersebut tidak mau mengungkapkan berapa besar laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan. Kasus Bank Lippo muncul setelah bank itu diketahui mengeluarkan tiga laporan keuangan per 30 September 2002 yang berbeda, yaitu yang diiklankan di surat kabar pada 28 November 2002, yang disampaikan ke BEI pada 27 Desember 2002, dan yang disampaikan ke manajemen Bank Lippo 6 Januari 2003, 2) Kasus L/C (*letter of credit*) fiktif Bank BNI tahun 2003, 3) Kasus pembekuan usaha Bank Global pada tahun 2004 dan 4) Kasus Bank Century tahun 2008 (Suhardjanto, 2012).

Prinsip *good corporate governance* mulai menjadi perbincangan hangat semenjak terjadi kasus ambruknya perusahaan raksasa dunia yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, seperti Enron (Li, 2010, Pavel dan Encontro, 2012), WorldCom di AS, HIH Insurance dan One-tel di Australia pada permulaan abad ke-21, serta Parmalat di Italia pada awal dekade 2000-an. Kebangkrutan tersebut disimpulkan karena lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau GCG, kelemahan prinsip GCG tersebut ditandai dengan empat macam hal yaitu : 1) Lemahnya

peranan *the Board of directors* dalam mengendalikan pengelolaan perusahaan; 2) Makin bebasnya manajemen mengelola aset dan utang perusahaan; 3) Tidak transparan, akurat, dan tepat waktunya pengungkapan laporan perkembangan bisnis dan keuangan oleh direktur kepada pemegang saham dan kreditur; 4) Banyak kasus dimana auditor yang mengaudit keuangan perusahaan tidak bekerja langsung di bawah Komite Audit dan tidak bebas dari pengaruh manajemen senior perusahaan.

Selain itu masalah mengenai *good corporate governance* yang ada di Indonesia adalah bahwa pelaksanaan *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih rendah, hal tersebut dibuktikan dari survei *Asian Corporate Governance Association (AGGA)* dimana berdasarkan survei lembaga tersebut Indonesia mendapatkan skor total 36, dan merupakan skor terendah dari 11 negara yang disurvei, Indonesia bahkan kalah dari Thailand, Malaysia dan Filipina.

Tabel 1. Corporate Governance Scores in Asia (2016)

(%)	Total	CG Rules & practice	Enforcement	Political & regulator	Accounting & auditing	CG culture
Singapore	67	63	63	67	87	55
HongKong	65	63	69	69	70	53
Japan	63	51	63	69	75	58
Taiwan	60	54	54	64	77	50
Thailand	58	64	51	45	77	50
Malaysia	56	54	54	48	82	42
India	55	59	51	56	58	49
Korea	52	48	50	53	70	41
China	43	38	40	36	67	34
Philippines	38	35	19	41	65	33
Indonesia	36	35	21	33	58	32

Sumber: *CLSA Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association (2016)*

Tabel 2. Corporate Governance Scores in Asia (2010 - 2016)

(%)	2010	2012	2014	2016
Singapore	67	69	64	67
Hong Kong	65	66	65	65
Japan	57	55	60	63
Taiwan	55	53	56	60
Thailand	55	58	58	58
Malaysia	52	55	58	56
India	49	51	54	55
Korea	45	49	49	52
China	49	45	45	43
Philippines	37	41	40	38
Indonesia	40	37	39	36

Sumber: CLSA Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association (2016)

Kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia masih lemah. Pertama dibuktikan dari survei 2016 dimana Indonesia berada di posisi terbawah, begitu juga pada tahun 2012 dan 2014, sedangkan untuk tahun 2010, Indonesia berada di rangking 10.

Topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Setyarno *et al.*, 2006) mengingat bahwa opini *going concern* suatu badan usaha berkaitan dengan pengambilan keputusan, terutama keputusan para investor dan kreditor, dimana kedua belah pihak tersebut membutuhkan data tersebut agar mereka benar-benar yakin untuk menanamkan modal dan meminjamkan dana ke badan usaha terkait dan di akhir mendapatkan keuntungan pula dari usaha tersebut. Terlebih lagi opini *going concern* berhubungan erat dengan bagaimana manajemen mengelola usahanya, ketika pengelola

mengelola dengan baik kemungkinan pemberian opini *going concern* akan semakin kecil, sebaliknya ketika pengelola mengelola usahanya dengan buruk maka semakin besar pula auditor memberi opini *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang ***“Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan dan Good Corporate Governance Perusahaan Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern Pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015”***. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Penelitian dilakukan pada subsektor perbankan karena bank merupakan lembaga yang dikenal sebagai *risk taking entities* (Oorschot, 2009). Dalam menjalankan aktivitas operasinya, bank lebih banyak berhubungan dengan risiko jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur dan perusahaan lainnya. Perbankan dianggap memiliki tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*), seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia, selain itu pada April 2012 Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan, sehingga mulai tahun 2012 kegiatan tanggungjawab sosial lingkungan dan penyampaian infomasinya menjadi kewajiban seluruh perseroan termasuk pada lembaga perbankan (Wahyuni, 2016).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*:

1. Perusahaan didirikan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), dan auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan lewat laporan keuangan. Pemberian opini *going concern* bukan hal yang mudah, oleh karena itu sering terjadi masalah pemberian opini *going concern* karena kesalahan opini yang dibuat oleh auditor. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak perusahaan *go public* menerima opini *going concern*, padahal opini tersebut tidak tepat.
2. Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) kini telah menjadi sebuah tren dalam dunia bisnis, lebih dari itu berdasarkan Undang-Undang pelaporan keuangan saat ini wajib dilampiri dengan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Laporan keberlanjutan menekankan pada aspek keseimbangan antara manusia dan lingkungan selain aspek profit pada aktivitas bisnis, yang mana hal itu ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha. Oleh karena itu, *sustainability reporting* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini *going concern*. Sementara pada kenyataannya masih sedikit perusahaan yang telah melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

3. Proses seorang auditor dalam memberikan opini auditnya dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, semakin baik pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan diberi opini *going concern*, sebaliknya perusahaan dengan *negative growth* menunjukkan adanya indikasi kebangkrutan, dimana kebangkrutan menjadi dasar auditor memberi opini *going concern*. Selain itu terdapat perbedaan mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*, ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, namun sebagian menyatakan tidak ada pengaruh.
4. *Good corporate governance* dapat berpengaruh pada pengungkapan audit *going concern*. Melalui tata kelola perusahaan yang baik maka opini audit mengenai kelangsungan usaha akan semakin baik. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Asian-pacific Good Government Association*, Indonesia mendapatkan skor terendah dari 11 negara yang disurvei, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan yang beroperasi di Indonesia masih lemah.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas cakupan variabel yang dibahas dalam penelitian, perlu adanya suatu batasan agar pembahasan tidak terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance*.
2. Variabel dependen, yaitu pengungkapan opini *going concern* dimana opini *going concern* berpengaruh pada kinerja perusahaan terutama dengan hubungannya dengan pihak yang berkepentingan seperti investor, karena melalui opini *going concern* dapat dilihat bagaimana kelangsungan hidup perusahaan kini dan kedepannya.
3. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015.
4. Perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.
5. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dan memuat laporan auditor independen yang dipublikasikan pada tahun 2011 – 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh aspek sosial dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?
6. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?

7. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan opini audit *going concern* ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
2. Mengetahui pengaruh aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
3. Mengetahui pengaruh aspek sosial dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
5. Mengetahui pengaruh indikator kepemilikan institusional dalam *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

6. Mengetahui pengaruh indikator Komisaris Independen dalam *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
7. Mengetahui pengaruh indikator Komite Audit dalam *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini *going concern* ini adalah dapat dijadikan sebagai sebuah referensi atau rujukan mengenai beberapa hal yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini kelangsungan suatu usaha yang berpengaruh bagi kinerja perusahaan terutama ketika berhubungan dengan investor. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* berpengaruh pada pemberian opini *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Auditor

Opini audit merupakan sebuah puncak kerja dari seorang auditor, keseluruhan proses audit akan menghasilkan sebuah opini audit mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan, dan seorang auditor adalah orang yang paling berperan penting dalam proses ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis kepada para auditor agar lebih memahami tanggung jawabnya yang besar sebagai pemberi opini demi kepentingan berbagai pihak, selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khasanah wawasan auditor dalam berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini *going concern*. Selain itu bagi praktisi kantor akuntan publik terutama bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

b) Bagi Perusahaan

Kelangsungan usaha merupakan hal yang penting, bukan hanya bagi perusahaan namun juga untuk pihak-pihak yang berelasi. Ketika perusahaan terjaga kelangsungannya, maka kepercayaan pihak-pihak seperti investor dan kreditor akan terjaga. Perusahaan

merupakan penentu utama penerimaan opini *going concern*, oleh karena itu diharapkan dari penelitian ini, perusahaan akan memahami bahwa pemberian opini *going concern* ditentukan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, sehingga perusahaan akan mengelola dengan baik kinerjanya dan meminimalkan kemungkinan untuk mendapatkan opini *going concern*. Dari penelitian ini, diharapkan pula perusahaan akan memahami pentingnya menjaga kelangsungan usaha, dan menerima opini audit yang baik dari auditor.

c) Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti mengenai dunia pengauditan secara umum dan secara khusus mengenai proses seorang auditor dalam melakukan audit hingga menghasilkan opini audit dimana keseluruhan proses dari awal hingga akhir seorang auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab di dalamnya. Melalui penelitian ini pula diharapkan peneliti mampu lebih mengerti beragam faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Laporan keuangan merupakan sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen.

Standar Auditing (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Selain itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan

secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (*Auditing Standard Boards*, 1988). Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* adalah: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit client tenure*, *good corporate governance*, dan *sustainability reporting*. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah mengenai *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance*.

1. Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional

dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen (Rudyawan dan Badera, 2009). Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*stakeholders*) dengan pihak agen (*manager*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Dalam teori keagenan (*agency theory*) terdapat hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Kontrak dikatakan efisien apabila mendorong pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang diperjanjikan tanpa perselisihan dan para pihak mendapatkan hasil yang paling optimal dari berbagai kemungkinan alternatif tindakan yang dilakukan agen (Suwardjono, 2014). Teori agensi dibagi ke dalam tiga asumsi sifat manusia yaitu: 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) dengan mengabaikan kepentingan orang lain, 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

(Eisenhardt, 1989, dalam Setiawan, 2011). *Good Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan dapat meminimalkan masalah agensi antara prinsipal dan agen dengan memberikan keyakinan terhadap pihak prinsipal atas kinerja agen.

2. Teori Usaha Bersama (*Enterprise Theory*)

Teori usaha bersama adalah teori yang menggambarkan kegiatan usaha bersama sebagai sebuah kesatuan akuntansi yang melibatkan berbagai pihak sebagai bagian kegiatan ekonomi. Semua partisipan menanggung segala aspek kegiatan bersama sehingga mereka disebut secara bersama sebagai *stakeholder* yang terdiri dari manajer, karyawan, pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat (Suwardjono, 2014). Teori usaha bersama menggambarkan bahwa perusahaan yang besar berfungsi sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh ekonomi yang luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban sosial. Perusahaan besar tidak dapat lagi dijalankan untuk kepentingan pemegang saham semata-mata. Walaupun para pemegang saham memiliki hak yuridis sebagai pemilik, namun kepentingan *stakeholder* harus diutamakan. Sebagai institusi sosial, perusahaan harus menunjukkan kontribusi ekonomi pada masyarakat luas. Semua partisipan merupakan kontributor dalam menciptakan nilai tambah

(*value-added*) akibat kegiatan usaha bersama tersebut (Suwardjono, 2014).

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004 dalam Natalia dan Tarigan, 2014). Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat “Status” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Soelistyoningrum, 2011 dalam Natalia dan Tarigan, 2014). Namun tidak bisa dihindari bahwa akan selalu munculnya perbedaan antara nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan dengan masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap*. Ketika terdapat perbedaan, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosial dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi.

4. Opini *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Yunida dan Wardana, 2013). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas. Opini *going concern* merupakan opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai *going concern* kepada auditee atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa auditee berisiko tidak dapat bertahan dalam bisnis atau dengan kata lain, terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Linoputri, 2010).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada

pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30). Auditor adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi sekaligus mengungkapkan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Dari sudut pandang auditor, keputusan pemberian opini *going concern* melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, kebutuhan likuiditas masa datang (Rudyawan dan Badera, 2009), opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan (Setyarno *et al.*, 2006), *good corporate governance* (Setiawan, 2011; Sihombing., *et al.*, 2014) dan ukuran perusahaan (Santosa dan Wedari, 2009).

Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* adalah (Rahman dan Siregar, 2012):

- a. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset.
- c. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
- d. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Selain itu, berikut adalah kriteria dari perusahaan yang bermasalah (Chen dan Church, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006):

- a. Ekuitas yang negatif.
- b. Arus kas yang negatif.
- c. Laba operasi yang negatif.
- d. Modal kerja yang negatif.
- e. Laba bersih yang negatif.
- f. Laba ditahan yang negatif.

Arens (2014), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, antara lain:

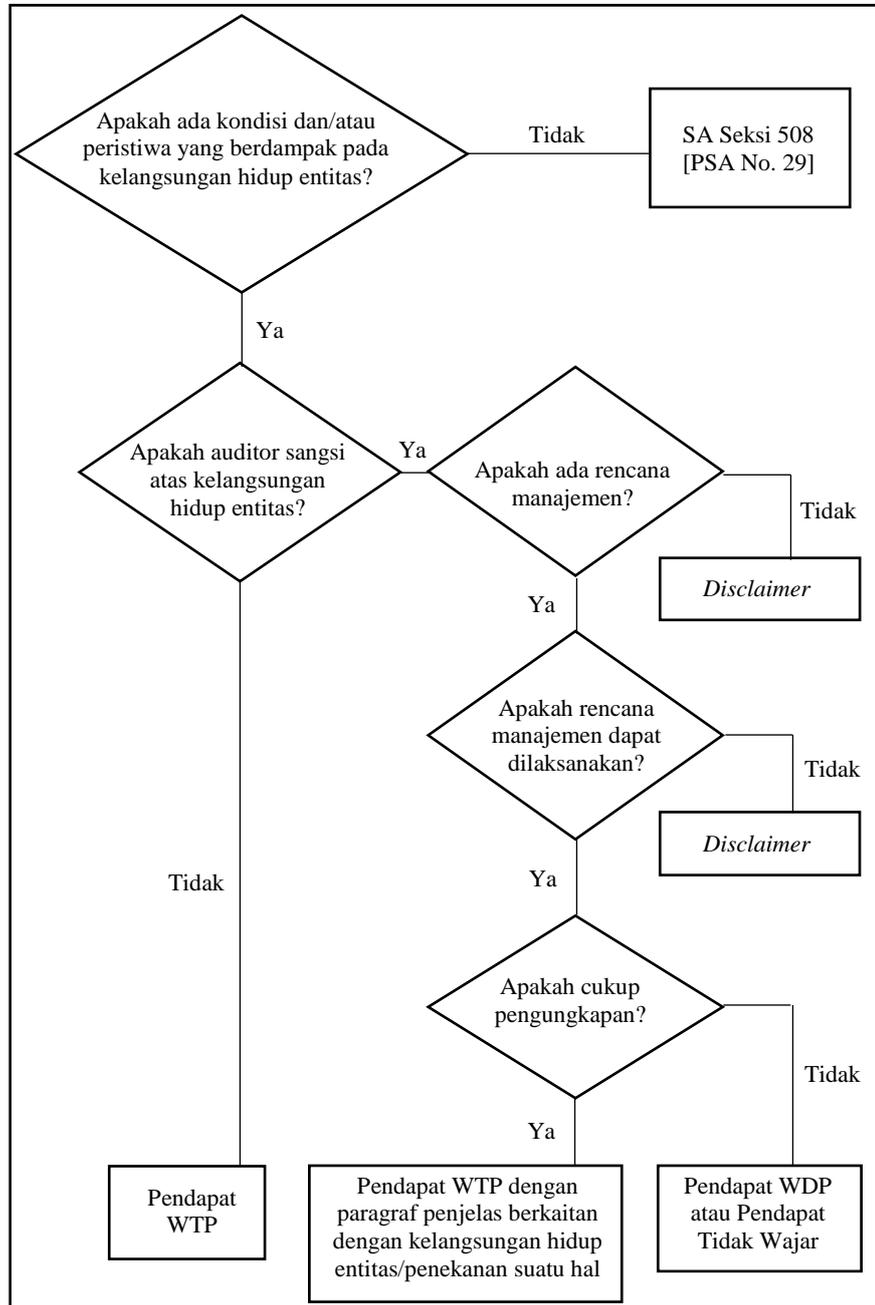
- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

- 2) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan opini *disclaimer*.
 - c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - 1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - 2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - 3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.
 - d. Jika auditor menyimpulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena

adanya kesangsian atas kelangsungan hidup. Berikut adalah gambar pedoman pernyataan opini *going concern*.



Gambar 1. Pedoman Pernyataan Opini *Going Concern*

5. *Sustainability Reporting*

Dewasa ini persoalan bisnis menjadi sangat kompleks, terlebih lagi dengan isu-isu yang berkembang dalam bisnis dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Dalam suatu bisnis tentu sebuah korporasi tidak boleh hanya sekadar memperhatikan bagaimana korporasi akan mendapatkan *profit* saja, namun bagaimana sebuah korporasi mampu memberikan kontribusinya pada hal yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap bisnisnya, sebut saja dalam hal lingkungan dan sosial, kedua hal tersebut merupakan hal-hal yang erat kaitannya dengan bisnis. Melalui hal tersebut lahirlah sebuah paradigma dimana dalam berbisnis untuk meraup laba (*profit*), korporasi harus memperhatikan dan bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan (*planet*) dan meningkatkan kesejahteraan sosial (*people*), sehingga muncullah *sustainability accounting* atau akuntansi berkelanjutan.

Akuntansi berkelanjutan atau *sustainability accounting* merupakan suatu paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menyatakan bahwa fokus dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, pengungkapan, akuntabilitas dan transparansi akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi atau informasi keuangan, tapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang mendasari informasi keuangan. Fokus dari proses akuntansi berkelanjutan adalah pada transaksi-

transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan sehingga *output* pelaporannya berisi informasi keuangan, sosial dan lingkungan yang dikenal dengan istilah *sustainability reporting* (pelaporan berkelanjutan).

Sustainability reporting merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi keuangan tapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability Report* menurut GRI merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) kepada para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Kemampuan perusahaan dalam mengkomunikasikan kegiatan dan kinerjanya secara efektif kepada *stakeholder* merupakan sebuah kunci untuk keberhasilan, kelangsungan hidup (*going concern*), dan pertumbuhan perusahaan (KPMG, 2008). Selain itu, *sustainability reporting* juga dipercaya mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan konsumen, sehingga berdampak pada peningkatan *image*, kepercayaan dan pendapatan (Cahyandito, 2006; Ernst and Young, 2013).

Sustainability reporting kini menjadi sebuah paradigma baru yang menggantikan paradigma lama dalam bisnis. Awalnya bisnis hanya dibangun dengan paradigma berupa *single P (Profit)* yang

dilaporkan dengan laporan keuangan. Saat ini bisnis mulai berfokus dengan 3P atau *Triple Bottom Line* yang dilaporkan pada *Sustainability Report*, yaitu *People (social)*, *Planet (environment)*, dan *Profit (economy)*. Ketiganya menjadi pilar dalam mengukur nilai kesuksesan perusahaan dan harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan bersaing (Porter dan Kramer, 2006).

Aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* memuat mengenai dampak aktivitas perusahaan pada perekonomian *stakeholdernya* serta pada sistem ekonomi dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Indikator pada aspek ekonomi mencerminkan 2 hal yaitu, aliran modal di antara para *stakeholder* dan dampak ekonomi perusahaan pada masyarakat. Kinerja keuangan penting untuk memahami suatu organisasi dan kondisi kelangsungan usahanya. Namun, pada umumnya informasi ekonomi telah tersedia dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Hal yang jarang dilaporkan mengenai aspek ekonomi adalah kontribusi perusahaan pada masyarakat maupun sistem ekonomi secara keseluruhan. Terdapat 3 indikator dalam aspek ekonomi, yaitu kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung (GRI, 2011).

Aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* memuat mengenai dampak aktivitas perusahaan pada sistem kehidupan, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Aspek lingkungan

mencakup aktivitas masukan (material, energi, air, dll) dan keluaran (emisi, limbah, dll). Selain aktivitas tersebut, aspek lingkungan juga berkaitan dengan biodiversitas, pengungkapan aktivitas lingkungan, dan berbagai informasi yang relevan seperti biaya aktivitas lingkungan, dan dampak produk dan jasa pada lingkungan. Terdapat 9 indikator dalam aspek lingkungan, antara lain, material, energi, air, biodiversitas, emisi dan limbah, produk dan layanan, pengungkapan, transportasi, dan menyeluruh (GRI, 2011).

Aspek sosial dalam *sustainability reporting* memuat mengenai dampak dari aktivitas perusahaan pada sistem sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Aspek sosial menyangkut tanggung jawab perusahaan pada *stakeholdernya*, baik untuk karyawan, masyarakat, pemerintah, maupun konsumen. Aspek sosial terdiri dari praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk (GRI, 2011).

Meningkatnya tren *sustainability reporting* juga diikuti meningkatnya pedoman-pedoman yang disediakan badan pemerintah dan badan industri. Salah satu pedoman yang digunakan adalah GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI adalah organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak dari usaha yang dilakukan pada isu keberlanjutan. Aspek dan indikator GRI sebagai berikut (GRI, 2011):

Tabel 3. Aspek dan Indikator *Sustainability Reporting*

No	Aspek	Indikator
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja ekonomi • Kehadiran pasar • Dampak ekonomi tidak langsung
2	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Material • Energi • Air • Biodiversitas • Emisi • Efisiensi limbah • Produk dan jasa • Kepatuhan • Menyeluruh
3	Praktik Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan • Tenaga kerja/hubungan manajemen • Kesehatan dan keselamatan jabatan • Pelatihan dan pendidikan • Keberagaman dan kesempatan setara
4	Hak Asasi Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik investasi dan pengadaan • Nondiskriminasi • Kebebasan berserikat, berunding, bersama dan berkumpul • Pekerja anak • Kerja paksa dan kerja wajib • Praktik/tindakan pengamanan • Hak penduduk asli
5	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas • Korupsi • Kebijakan publik • Kelakutan tidak bersaing • Kepatuhan
6	Tanggung Jawab Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan dan keamanan pelanggan • Pemasangan label bagi produk dan jasa • Komunikasi pemasaran • Kepuasan pelanggan • Kepatuhan

Sumber: *Global Reporting Initiative* (2011)

Aspek dalam *sustainability reporting* ada 3 yaitu, aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial, hal itu sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* dalam *sustainability reporting*. Dalam penelitian ini aspek lingkungan dan ekonomi sama dengan indikator yang terdapat di GRI, sedangkan untuk aspek sosial merupakan penggabungan dari aspek praktik tenaga kerja, dan pekerjaan yang layak, HAM, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dasar dari penggunaan tiga aspek *sustainability reporting* dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu milik Lesmana & Tarigan (2014), Natalia & Tarigan (2014), serta Susanto & Tarigan (2013), dimana dari ketiga penelitian tersebut menggunakan 3 aspek yaitu aspek lingkungan, ekonomi dan sosial untuk mengukur variabel *sustainability reporting*.

6. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan *negative* berpotensi besar mengalami kebangkrutan, dimana kebangkrutan menjadi indikator auditor untuk memberikan opini *going concern* pada perusahaan (Petronila, 2004), sehingga

manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha (Santosa dan Wedari, 2007). Pertumbuhan perusahaan juga merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan juga menjadi tolak ukur investasi dan pertumbuhan di masa yang akan datang (Titman dan Wessel, 1988). Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan pertumbuhan penjualan (Yunida dan Wardhana, 2013; Rudyawan dan Badera, 2009; Rahman dan Siregar, 2012; Setyarno *et al.*, 2006), pertumbuhan aset (Sunarto dan Budi, 2009; Kusumajaya, 2011) dan pertumbuhan laba (Sutedja, 2010; Kuswardi, 2012).

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan tahun sebelumnya dan memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006). Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003). Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasional akan menjaga kelangsungan

hidup (*going concern*) suatu usaha (Sunarto dan Budi, 2009). Selain penjualan dan aset, pertumbuhan penjualan juga dapat diukur dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba *positive* mencerminkan operasional yang baik, sedangkan pertumbuhan laba *negative* mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan, dimana kebangkrutan menjadi tolak ukur auditor dalam memberikan opini *going concern* (Sutedja, 2010).

7. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan isu sentral dan merupakan sebuah tren dalam pengelolaan perusahaan saat ini, rentetan peristiwa kejatuhan perusahaan menyadarkan banyak pihak tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (Kaihatu, 2006). *Corporate governance* merupakan sebuah mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Dengan penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga terhindar dari kebangkrutan dan tidak mendapat opini *going concern* (Sihombing *et al.*, 2014).

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal

sebagai *Cadbury Report*. Laporan tersebut dianggap sebagai titik balik yang menentukan praktik *corporate governance* di seluruh dunia. *Cadbury Committee* sendiri mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“A set of rules that define the relationship between shareholder, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities”.

Corporate governance juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dipakai “*Board*” untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip transparan, akuntabel, *responsible*, independen, dan *fairness*. Lebih lanjut *corporate governance* terdiri atas enam elemen, yaitu : 1) Fokus kepada *Board*; 2) Hukum dan Peraturan sebagai alat untuk mengarahkan dan mengendalikan; 3) Pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif; 4) *Transparency, accountable, responsible, independent, dan fairness*; 5) Tujuan organisasi; 6) *Strategic control* (Syakhroza, 2002).

The Organization for Economic Cooperation and Development (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para

manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham. Sedangkan, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Suhardjanto, *et al.*, 2012). *Corporate governance* juga memiliki prinsip yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan GCG, berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) terdiri dari:

a. Keterbukaan (*Transparency*)

Keterbukaan diarahkan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu keterbukaan juga diterapkan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas artinya kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan

perusahaan terlaksana secara efektif dan terjaga kesinambungan hidup perusahaan.

c. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan kesesuaian atau kepatuhan di dalam pengelolaan korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Independensi (*Independency*)

Independensi merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan independen tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak lain yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip pengelolaan korporasi yang sehat dan tidak adanya dominasi di tubuh perusahaan.

e. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan berarti perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Terdapat manfaat dari penerapan *good corporate governance* antara lain (Maksum, 2005):

- a. Dengan *good corporate governance* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.

- b. *Good corporate governance* akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini tentu akan menekan kemungkinan kerugian bagi perusahaan maupun pihak berkepentingan lainnya sebagai akibat tindakan tersebut.
- c. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Peningkatan kepercayaan investor kepada perusahaan akan dapat memudahkan perusahaan mengakses tambahan dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan perusahaan, terutama untuk tujuan ekspansi.
- d. Bagi para pemegang saham, dengan peningkatan kinerja sebagaimana disebut pada poin a, dengan sendirinya juga akan menaikkan nilai saham mereka dan juga nilai dividen yang akan mereka terima.
- e. Karena dalam praktik *good corporate governance* karyawan ditempatkan sebagai salah satu *stakeholder* yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka motivasi dan kepuasan kerja karyawan juga diperkirakan akan meningkat. Peningkatan ini dalam tahapan selanjutnya tentu akan dapat pula meningkatkan produktivitas dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap perusahaan.

- f. Dengan baiknya pelaksanaan *corporate governance*, maka tingkat kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini tentu saja akan dapat menekan biaya (*cost*) yang timbul sebagai akibat tuntutan para *stakeholder* kepada perusahaan.
- g. Penerapan *corporate governance* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan cenderung untuk tidak melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan, karena adanya kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dan penyajian informasi secara transparan.

Good corporate governance memerlukan penilaian agar dapat diketahui keefektifan dan untuk memastikan bahwa *good corporate governance* berjalan sesuai dengan rencana. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu mekanisme pengendalian, hal tersebut diarahkan untuk menjamin dan mengawasi jalannya *good corporate governance* dalam perusahaan (Petronila, 2007). *Good corporate governance* dari sisi pengendalian dibagi dalam dua kategori yaitu:

- a. *Good corporate governance* yang bersifat internal merupakan interaksi antara pihak-pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang mencakup Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Manajemen Eksekutif termasuk di dalamnya Komite Audit, dan Rapat Umum Pemegang Saham.

b. *Good corporate governance* yang bersifat eksternal merupakan interaksi antara pihak-pihak yang mengawasi kinerja perusahaan, antara lain *stakeholder* (karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat) dan *reputational agents* (akuntan, pengacara, badan pemeringkat kredit, manajer investasi).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *good corporate governance* adalah suatu rangkaian aturan yang mengatur jalannya organ-organ yang ada dalam perusahaan mulai dari pengelolaan hingga pengawasan, dan *corporate governance* juga mengatur berbagai pihak yang berhubungan dalam perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan dengan tujuan utama agar aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan, efektif, efisien berlandaskan asas keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, dan adil agar perusahaan dapat tetap terjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Corporate governance juga senantiasa dinilai efektifitasnya melalui indikator internal dan eksternal *good corporate governance*, yaitu jumlah dewan direktur, proporsi dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit (internal) dan kepemilikan institusional (eksternal) (Wulandari, 2006).

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003). Kepemilikan

institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang semakin besar dalam suatu perusahaan akan menambah efisiensi pemakaian aktiva perusahaan (Januarti, 2009), dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen.

Adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, akan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik atau sesuai yang diharapkan investor, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup entitas tanpa henti. Bathala *et al.*, (1994) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan semakin baik.

b. Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi Komisaris Independen dihitung dengan proporsi Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan Komisaris Independen merupakan salah satu ciri khas *good corporate governance* (Petronila, 2007). Tugas Komisaris Independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku. Komisaris Independen diharapkan mampu memberikan keadilan sebagai prinsip utama untuk menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang sering terabaikan seperti pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Linoputri, 2010).

Terdapat bukti bahwa keberadaan Komisaris Independen dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan

stakeholder, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini *going concern* (Petronila, 2007).

c. Komite Audit

Komite Audit merupakan suatu komite yang secara formal dibentuk oleh Dewan Komisaris, bersifat independen dan bertanggung jawab secara langsung kepada Dewan Komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal eksternal serta membantu auditor mempertahankan independensi terhadap manajemen (Linoputri, 2010). Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris dapat dibantu Komite Audit. Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit menyatakan bahwa:

“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya”

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit, Komite Audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dan Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Perusahaan yang memiliki Komite Audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga prinsip *good corporate governance* dapat diterapkan dengan baik. Kewenangan Komite Audit hanya sebatas memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali jika Komite Audit mendapatkan kuasa dari Dewan Komisaris, misalnya untuk menentukan komposisi auditor eksternal (Linoputri, 2010). Keberadaan Komite Audit dapat meningkatkan fungsi audit internal maupun eksternal dan menambah kualitas laporan keuangan. Adanya Komite Audit akan meningkatkan pengawasan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Linoputri, 2010, Masyitoh dan Adhariani, 2010).

B. Penelitian yang Relevan

Faktor-faktor yang memengaruhi *opini going concern* telah diteliti sejak awal munculnya isu tersebut. Penelitian yang relevan mengenai *opini going concern* di antaranya:

1. Penelitian Oleh Christian Sutedja (2010)

Christian Sutedja meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Judul penelitiannya adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor yang diteliti antara lain adalah kualitas

audit, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Populasi dalam penelitian Christian Sutedja adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2007 – 2009. Sampel diambil sejumlah 343 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian Christian Sutedja menunjukkan bahwa kualitas audit, rasio likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Christian Sutedja adalah sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, dengan satu variabel independen yang sama yaitu pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Christian Sutedja terletak pada penggunaan beberapa variabel independen antara lain seperti kualitas audit, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya, selain itu sampel penelitian ini dengan sampel penelitian Christian Sutedja memiliki perbedaan, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan sedangkan dalam penelitian Christian Sutedja menggunakan perusahaan manufaktur. Terdapat pula perbedaan dalam periode pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel tahun 2011 -

2015, sedangkan penelitian Christian Sutedja menggunakan data dari 2007 – 2009.

2. Penelitian Oleh Nova Fretty Sihombing., et al (2014)

Nova Fretty Shiombing., et al meneliti mengenai faktor yang menyebabkan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Judul penelitiannya adalah dampak mekanisme *good corporate goverance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable independen antara lain adalah kepemilikan manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nova Fretty Sihombing., et al dari tiga variabel independen yang ada dapat diketahui jika kepemilikan manajerial dan Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, selanjutnya Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut memberikan bukti secara empiris bahwa adanya Komisaris Independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nova Fretty Sihombing., et al terletak pada variabel independennya yaitu *good corporate governance* yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nova

Fretty Sihombing., *et al* terletak pada sampel yang digunakan, dalam penelitian Nova Fretty Sihombing sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan.

3. Penelitian Oleh Setyarno., *et al* (2006)

Setyarno, *et al.* meneliti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur. Judul penelitian Setyarno, *et al.* adalah pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diteliti antara lain adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Populasi dalam penelitian Setyarno, *et al.* adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2000 – 2004, dengan sampel sejumlah 59 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan pada, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Setyarno, *et al.* adalah pada variabel dependennya yaitu mengenai opini *going*

concern, serta pada variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setyarno, *et al.* terletak pada beberapa variabel independennya yaitu mengenai kondisi keuangan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya, selain itu penelitian yang dilakukan Setyarno, *et al.* menggunakan data dari perusahaan manufaktur dari tahun 2000 – 2004, dan di penelitian ini data yang digunakan adalah dari perusahaan perbankan tahun 2011 – 2015.

4. Penelitian Oleh Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2012)

Abdul Rahman dan Baldric Siregar meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Judul penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar meneliti beberapa faktor antara lain adalah kualitas audit, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan. Hasil dari penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar adalah kualitas audit, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit

tahun sebelumnya dan utang perusahaan berpengaruh positif signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar terletak pada variabel dependennya yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor yang berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*, selain itu terdapat persamaan pada variabel independennya yaitu pada variabel pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar adalah pada variabel independen lainnya antara lain, kualitas audit, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan utang perusahaan. Sampel antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar juga berbeda, penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2011 – 2015 sebagai sampel, sedangkan penelitian Abdul Rahman dan Baldric Siregar menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2006 – 2010.

5. Penelitian Oleh Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)

Rudyawan dan Badera meneliti faktor yang berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*. Faktor-faktor yang diteliti oleh Rudyawan dan Badera antara lain, model prediksi kebangkrutan pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor. Judul

penelitian Rudyawan dan Badera adalah opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor. Hasil penelitian Rudyawan dan Badera menunjukkan model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor dan *leverage* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Rudyawan dan Badera terletak pada variabel dependennya yaitu mengenai opini *going concern*, serta pada salah satu variabel independennya yaitu pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel independen lainnya antara lain model prediksi kebangkrutan, reputasi auditor dan *leverage*. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian Rudyawan dan Badera adalah perusahaan manufaktur dari tahun 2003 – 2007, namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah perusahaan perbankan dari tahun 2011 – 2015.

6. Penelitian Oleh Ayu Putri Widyantari (2011)

Ayu Putri Widyantari meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Judul penelitiannya opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang memengaruhi: studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti antara lain adalah likuiditas,

leverage, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure*. Populasi dalam penelitian Ayu Putri Widyantari adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2000 – 2009. Sampel diambil sejumlah 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ayu Putri Widyantari adalah sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, dengan satu variabel independen yang sama yaitu pertumbuhan perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa variabel independennya seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedangkan penelitian milik Ayu Putri Widyantari menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

7. Penelitian Oleh Santosa dan Wedari (2007)

Penelitian oleh Santosa dan Wedari berisi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Judul penelitian Santosa dan Wedari adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, kemudian kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari menggunakan sampel sejumlah 310 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001 – 2005.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Santosa dan Wedari terletak pada variabel dependennya yaitu sama-sama meneliti mengenai opini *going concern*. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian Santosa dan Wedari memiliki persamaan pada satu variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Santosa dan Wedari terletak pada variabel independen lainnya antara lain adalah kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Sampel yang digunakan penelitian ini dengan penelitian Santosa dan Wedari juga

berbeda, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan dari tahun 2011 – 2015, sedangkan penelitian Santosa dan Wedari menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2001 – 2005.

8. Penelitian Oleh Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan (2014)

Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan meneliti tentang *sustainability reporting* pada opini *going concern*. Judul penelitian Isa Nur Fitri dan Made Dudy Setiawan adalah *analysis of sustainability report on going concern audit opinion on manufacturing company listed in BEI*. Faktor-faktor yang diteliti antara lain adalah *sustainability reporting*, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan dan kinerja lingkungan. Sampel dalam penelitian Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER atau *Performance Rating Program*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability reporting*, profitabilitas, pertumbuhan dan kinerja lingkungan berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh pada opini *going concern*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan terletak pada variabel independennya yaitu *sustainability reporting* dan pertumbuhan perusahaan, serta pada variabel dependennya yaitu opini *going concern*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada beberapa variabel independennya antara

lain, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan *leverage*. Selain itu, sampel antara penelitian ini dan penelitian milik Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan berbeda, sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan, sedangkan penelitian Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawan adalah perusahaan manufaktur.

C. Kerangka Berpikir

Selain tanggung jawab seorang auditor untuk mengungkapkan kewajaran laporan keuangan, auditor juga memberikan pendapatan mengenai kelangsungan hidup perusahaan atau disebut juga dengan *going concern*. Opini *going concern* dapat dipandang dari sisi istilah dan sebagai opini, sebagai istilah *going concern* diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sedangkan sebagai opini, *going concern* dapat menunjukkan bahwa seorang auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. Opini *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti faktor perusahaan, kualitas audit, dan mekanisme *good corporate governance*, likuiditas,

leverage, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure*, rasio solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya.

1. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Sustainability reporting atau laporan berkelanjutan merupakan sebuah praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial.

Melalui pengungkapan *sustainability reporting* maka kemungkinan besar suatu perusahaan mendapatkan opini *going concern* makin kecil atau sedikit, karena dengan perusahaan mengungkapkan laporannya tentang sejauh mana tanggung jawab dan aktivitasnya menyangkut *people*, *planet*, serta *profit* maka hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah dan pihak lainnya akan terjaga dengan baik kelangsungannya, dan hal tersebut juga akan berimbas pada kelangsungan usaha perusahaan yang tetap terjaga. Selain itu, laporan berkelanjutan merupakan sebuah kewajiban yang tertulis pada

Undang-undang dimana ketika perusahaan mengabaikannya bukan tidak mungkin perusahaan akan terhambat kelangsungannya.

Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan akan dinilai memiliki kepedulian pada lingkungan dan sosial bukan sekadar untung saja, oleh karena itu kelangsungan usaha perusahaan akan tetap terjaga melalui hubungan baik antara perusahaan dan pihak terkait, sehingga kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin kecil. Hubungan antara *sustainability reporting* dengan opini *going concern* juga dapat dilihat dari masing-masing aspek *sustainability reporting*, antara lain:

1) Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* meliputi dampak aktivitas organisasi pada sistem lingkungan, baik tanah, air, maupun udara. Indikator lingkungan dalam *sustainability reporting* meliputi material, energi, air, emisi, limbah, biodiversitas, dan pengungkapan informasi lingkungan. Aktivitas perusahaan terkait dengan lingkungan akan mempengaruhi operasional perusahaan, dengan partisipasi aktif perusahaan di bidang lingkungan maka perusahaan juga turut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Wujud partisipasi perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab pada lingkungan di samping aktivitas yang perusahaan lakukan.

Isu lingkungan menjadi penting, karena dunia kini memperhatikan lingkungan, begitu juga aktivitas perusahaan kaitannya dengan lingkungan. Perusahaan yang merusak lingkungan kini juga disorot, dan sanksi bisa diberikan kepada perusahaan jika mereka merusak lingkungan, dimana hal tersebut akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dipandang bertanggung jawab pada dampak lingkungan dari aktivitas yang mereka jalankan, hal tersebut akan membuat kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan meningkat. Tanggung jawab perusahaan pada lingkungan serta kepercayaan *stakeholder* akan berpengaruh pada kelangsungan hidup (*going concern*) usaha yang lebih baik, dan hal tersebut meminimalkan kemungkinan usaha untuk mendapat opini *going concern*.

2) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* berkaitan dengan dampak ekonomi perusahaan pada *stakeholder* dan sistem ekonomi baik di lingkup lokal, nasional maupun global. Operasional perusahaan selain memberi kontribusi ekonomi pada pihak yang terkait, seharusnya juga memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Perusahaan yang memiliki kontribusi ekonomi yang baik pada investor, kreditor, karyawan, pemerintah, maupun masyarakat akan

membuat perusahaan lebih dekat kepada pihak-pihak tersebut, sehingga akan meningkatkan kepercayaan juga loyalitasnya pada perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kontribusi ekonomi pada masyarakat juga *stakeholder* dianggap memiliki kepedulian yang baik, dimana perusahaan selain mencari laba juga memperhatikan masyarakat dan pihak-pihak yang berhubungan dengannya. Wujud kontribusi ekonomi yang diberikan seperti, pemberian dana CSR kepada masyarakat, kepastian imbalan pasca kerja, kontribusi pada negara melalui pembangunan sarana prasarana, dukungan pendidikan masyarakat, dan lainnya. Kepercayaan masyarakat dan pihak terkait pada perusahaan akan membuat perusahaan terjaga kelangsungan hidupnya, dimana hal itu akan membuat perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern*.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial dalam *sustainability reporting* berkaitan dengan dampak aktivitas perusahaan pada sistem sosial baik untuk pekerja, masyarakat, maupun konsumen. Dari sisi pekerja, ketika perusahaan memperlakukan karyawan dengan baik, memenuhi prinsip kesetaraan, hak asasi manusia, memenuhi hak dan kewajibannya maka karyawan akan semakin loyal pada perusahaan dan sangat mungkin kinerjanya akan semakin baik.

Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial pada masyarakat sekitarnya juga dipandang memiliki nilai lebih, dimana selain perusahaan beroperasi dengan tujuan untuk mendapatkan laba, juga memperhatikan keadaan masyarakat sekitarnya dengan aktivitas sosialnya, yang hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Selain itu, perusahaan juga harus memiliki tanggung jawab pada nasabahnya, perusahaan yang memiliki produk baik jasa ataupun barang dituntut untuk memberikan layanan terbaik untuk pelanggan. Pelanggan yang mendapatkan pelayanan baik dari perusahaan, akan menjadi aset yang baik guna kelangsungan usaha perusahaan. Aktivita sosial yang dilakukan perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi kelangsungan usaha perusahaan, sehingga ketika perusahaan memiliki kontribusi sosial yang baik pada masyarakat maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern* akan semakin kecil.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan

aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.

Kebangkrutan sendiri merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan semakin baik pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*, namun sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan buruk maka kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* kepada perusahaan semakin besar.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* dapat juga diartikan sebagai aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak pengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut.

Dengan penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari masalah kebangkrutan dan kemungkinan kecil mendapat opini *going concern*. Hubungan antara *good corporate governance* dengan opini *going concern* juga dapat dilihat dari masing-masing indikator *good corporate governance*, antara lain:

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memantau jalannya perusahaan pada umumnya dan pengelola pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi pada perusahaan terkait dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi pada tindakan manajemen. Hal ini memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan demikian maka dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholder* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya peningkatan kinerja maka perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan

fungsi *monitoring* atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Dengan demikian semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan menerima opini *going concern*.

2) Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya. Tugas Komisaris Independen adalah memberikan keadilan sebagai penyeimbang keputusan dari pihak-pihak yang mengelola perusahaan, sehingga tidak ada konflik yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, Komisaris Independen berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, karena ketika dalam perusahaan terdapat Komisaris Independen yang bekerja dengan baik maka kelangsungan usaha perusahaan akan makin terjaga.

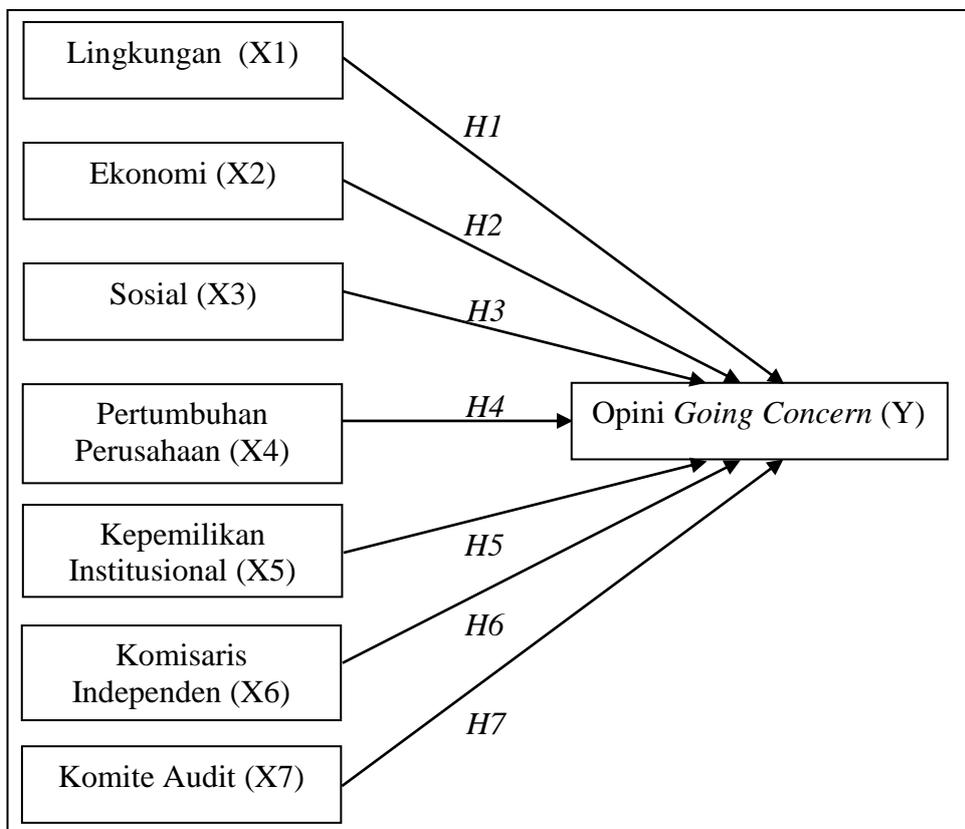
3) Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu kerjanya terutama dalam mengawasi kinerja pelaporan keuangan, audit internal, dan dukungan pada auditor eksternal. Perusahaan yang memiliki Komite Audit biasanya memiliki kinerja yang lebih transparan dan akuntabel, selain itu audit internal dan eksternalnya juga lebih baik. Melalui

adanya Komite Audit pengawasan aktivitas perusahaan juga akan berjalan dengan lebih baik. Pengawasan yang baik akan berdampak pada operasional perusahaan yang sehat dan berkesinambungan, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma dengan tujuh variabel independen dan satu variabel dependen yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

- H1 : Terdapat pengaruh negatif aspek lingkungan dalam pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- H2 : Terdapat pengaruh negatif aspek ekonomi dalam pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- H3 : Terdapat pengaruh negatif aspek sosial dalam pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- H4 : Terdapat pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan dalam pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- H5 : Terdapat pengaruh negatif kepemilikan konstitusional pada pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa

Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

- H6 : Terdapat pengaruh negatif Komisaris Independen pada pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- H7 : Terdapat pengaruh negatif Komite Audit pada pengungkapan opini *going concern* bagi perusahaan yang bergerak pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antar variabel secara komprehensif, sedemikian rupa sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian mengenai *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap opini *going concern* ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini diolah menggunakan angka. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik yang mengolah data angka menjadi informasi yang disajikan baik dalam tabel maupun grafik.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil data di laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesia Capital Market Electronic Library (eCamel)*. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan subsektor perbankan pada tahun 2011-2015. Pengambilan dari tahun 2011

bertujuan untuk menghitung salah satu variabel dalam penelitian ini yaitu opini *going concern*, hal tersebut berkaitan dengan perkembangan aktivitas perusahaan dengan pemberian opini *going concern*. Waktu penelitian adalah saat pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilakukan pada 1 Januari hingga 28 Februari 2017.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen dan tujuh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah opini *going concern* sedangkan variabel independennya antara lain adalah: *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance*.

1. Opini Going Concern

Opini *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Opini audit merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek. Penerbitan opini *going concern* akan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan karena akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan pemegang saham

maupun investor terhadap perusahaan. Variabel terikat penelitian ini, yaitu opini *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan apabila opini yang diterima perusahaan adalah opini *going concern*, sedangkan skor 0 jika perusahaan tidak menerima opini *going concern*.

2. *Sustainability Reporting*

Sustainability reporting dalam penelitian ini berkaitan erat dengan akuntansi, dimana *sustainability reporting* menjadi paradigma baru dari proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, pengungkapan, akuntabilitas dan transparansi akuntansi yang tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi atau informasi keuangan, tapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang mendasari informasi keuangan. *Sustainability reporting* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Pengungkapan *sustainability reporting* disini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengungkapkan sisi *people* dan *planet* selain sisi *profit* dalam laporan keuangannya. Berdasarkan data dari *Global Reporting Initiative* terdapat 3 aspek dalam *sustainability reporting* yaitu: 1) *Economy*, 2) *Environment*, dan

3) *Social*. Variabel *sustainability reporting* dalam penelitian ini akan diukur berdasarkan indikator yang ada pada masing-masing aspek. Indikator variabel *sustainability reporting* diadaptasi dari *sustainability reporting guidelines* dari *Global Reporting Initiative*. Sesuai dengan aspek yang ada dalam *sustainability reporting* serta dari penelitian terdahulu, terdapat 3 aspek dalam *sustainability reporting* yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dimasukkan dalam ketiga aspek tersebut, serta pemilihan aspek dalam penelitian ini disesuaikan dengan operasional perbankan, penyesuaian dilakukan dengan membandingkan indikator *sustainability reporting* dengan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan yang telah menerbitkan *sustainability reporting*. Dari hal tersebut, didapatkan aspek dan indikator *sustainability reporting* sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Sustainability Reporting

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Lingkungan	Biodiversitas	Strategi dan aksi lingkungan
		Energi	Pemakaian dan penghematan bahan dan energy
		Produk dan jasa	Upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan
2	Ekonomi	Kinerja ekonomi	Pengungkapan pendekatan manajemen
			Nilai ekonomi yang diterima dan didistribusikan
		Dampak ekonomi tidak langsung	Imbalan pasca kerja, dan Dampak ekonomi tidak langsung

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
3	Sosial	Kesehatan dan keselamatan	Kesehatan dan keamanan
		Pelatihan dan pendidikan	Pelatihan dan pendidikan
		HAM dan non diskriminasi	HAM dan non diskriminasi
		Komunitas	Tanggung jawab sosial masyarakat
		Kepuasan pelanggan	Tanggung jawab produk

Sumber: Data diolah (2017)

Aspek lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator yaitu biodiversitas, energi, serta produk dan jasa. Indikator tersebut dijabarkan dalam 3 sub indikator yaitu strategi dan aksi lingkungan pemakaian dan penghematan bahan dan energi, serta upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan. Ketiga indikator berikut sub indikator dalam aspek lingkungan dipilih karena operasional perbankan tidak berdampak signifikan pada lingkungan, sehingga aktivitas perbankan dalam hal lingkungan masih sederhana, seperti reboisasi, edukasi lingkungan (strategi dan aksi lingkungan), penghematan penggunaan kertas, air, dan listrik (penghematan bahan dan energi), serta pencegahan penggunaan dana dari bank untuk aktivitas pembiayaan perusahaan yang merusak lingkungan (upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan).

Aspek ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan 2 indikator yaitu kinerja ekonomi dan dampak ekonomi tidak langsung. Indikator tersebut dijabarkan dalam 4 sub indikator yaitu pengungkapan pendekatan manajemen, nilai ekonomi yang diterima

dan didistribusikan, imbalan pasca kerja, dan dampak ekonomi tidak langsung. Indikator ekonomi terkait dipilih untuk mewakili kontribusi ekonomi perusahaan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan yaitu, investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, karyawan (pengungkapan pihak manajemen dan nilai ekonomi yang diterima dan didistribusikan), karyawan (imbalan pasca kerja), serta masyarakat, pemerintah (dampak ekonomi tidak langsung).

Aspek sosial dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator yaitu, kesehatan dan keselamatan, pendidikan dan pelatihan, HAM dan non diskriminasi, komunitas, serta kepuasan pelanggan. Ke lima indikator tersebut dijabarkan ke dalam 5 sub indikator antara lain, kesehatan dan keselamatan, pendidikan dan pelatihan, HAM dan non diskriminasi, tanggung jawab sosial masyarakat, serta tanggung jawab produk. Indikator dan sub indikator tersebut dipilih untuk mewakili tanggung jawab sosial perusahaan kepada pihak yang berhubungan terutama kepada karyawan (kesehatan dan keselamatan, pendidikan dan pelatihan, serta HAM dan non diskriminasi), masyarakat (tanggung jawab sosial masyarakat), dan tanggung jawab pada konsumen (tanggung jawab produk).

Perhitungan variabel *sustainability reporting* dilakukan dengan variabel *dummy*, nilai 1 akan diberikan jika 1 item diungkapkan, sedangkan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian setelah indikator diberi skor maka akan dijumlahkan dan dihitung dengan formula:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

- SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index* perusahaan
n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan
k : Jumlah item yang diharapkan

3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan laba bersih. Perusahaan dengan pertumbuhan yang *positive* akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan laba bersih maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan *negative* cenderung bergerak ke arah kebangkrutan, dan kemungkinan mendapat opini *going concern* makin besar.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

4. *Good Corporate Governance*

Corporate governance adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Asas dari *corporate governance* adalah *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit.

$$GC = \alpha + \beta_1 Ins_{Own} + \beta_2 Ind_{Comm} + \beta_3 Komite + \varepsilon$$

Keterangan:

- GC : Opini *going concern* yang diberi nilai 1, dan *non going concern* yang diberi nilai 0
- α : Konstanta
- β_{1-3} : Koefisien regresi logistik
- Ins_{Own} : Proporsi saham biasa yang dipegang oleh lembaga
- Ind_{comm} : Presentasi Komisaris Independen dalam total dewan komisaris
- Komite : Jumlah Komite Audit dalam perusahaan
- ε : Kesalahan residual

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi dari sebuah penelitian yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015 yang berjumlah 44 perusahaan.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi penelitian (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil dari populasi haruslah representatif. Dalam penelitian ini, sampel diambil berdasarkan karakteristik tertentu agar didapat data yang dapat diperbandingkan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011-2015.
- 2) Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan yang dipilih telah melakukan IPO sebelum tahun 2011.
- 3) Perusahaan yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 – 2015.
- 4) Laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel memuat semua informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian ini.

Tabel 5. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Sampel
1.	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011 – 2015.	44
2.	Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan yang melakukan IPO setelah tahun 2011.	(14)
3.	Perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 – 2015.	(1)
4.	Laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel tidak memuat semua informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian ini.	0
Jumlah		29
Observasi Penelitian (29 x 5)		145

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, didapatkan sebanyak 29 perusahaan yang akan diteliti dari tahun 2011 – 2015, sehingga nilai total observasi penelitiannya adalah sebanyak 145 perusahaan.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji tanpa berperan serta di dalamnya. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di laman Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 – 2015 yang memuat informasi mengenai *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance*. Data tambahan diperoleh

dari sumber lain berupa jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistika yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan semua data yang telah terkumpul salah satunya untuk mencari korelasi antarvariabel. Penyajian data dalam statistik deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram, modus, median, mean, desil, persentil, dan standar deviasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menjabarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi serta distribusi dari variabel independen yaitu *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengujian data. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan suatu program komputer pengolah data statistik.

2. Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic-regression*), karena variabel terikatnya yaitu opini *going concern* merupakan data kuantitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan

non metrik. Ghozali (2011) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011), dan mengabaikan heteroskedastisitas, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 Env + \beta_2 Eco + \beta_3 Soc + \beta_4 Ins_{Own} + \beta_5 Ind_{Comm} + \beta_6 Komite + \varepsilon$$

Keterangan:

GC	: Opini <i>going concern</i> yang diberi nilai 1, dan <i>non going concern</i> yang diberi nilai 0
α	: Konstanta
β_{1-6}	: Koefisien regresi logistik
Env	: Aspek lingkungan
Eco	: Aspek ekonomi
Soc	: Aspek sosial
Ins _{Own}	: Proporsi saham biasa yang dipegang oleh lembaga
Ind _{comm}	: Presentasi Komisaris Independen dalam total dewan komisaris
Komite	: Jumlah Komite Audit dalam perusahaan
ε	: Kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk

menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Interpretasi dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah (Ghozali, 2011):

- 1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai kesesuaian model yang telah dihipotesiskan dengan data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut, agar model fit diterima maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa

model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output pengolahan data statistik memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan variabel bebas. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011), selain itu penurunan model *Log likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2011).

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

e. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, interpretasi hasil uji multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* dan VIF dengan nilai kritis. Kriteria yang digunakan:

- 1) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti tidak terdapat multikolinearitas.

f. Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter dari model dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penyajian data dalam statistik deskriptif berupa tabel, jumlah data, nilai maksimum dan minimum, mean, serta standar deviasi. Hasil statistik deskriptif digunakan untuk memudahkan dalam pengujian data. Hasil analisis deskriptif variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Opini *Going Concern*

Variabel opini *going concern* diukur dengan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menerima opini *going concern* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* diberi skor 0. Hasil analisis deskriptif opini *going concern* ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Opini *Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GoingConcern	145	0	1	,11	,314
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif untuk variabel dependen Opini *Going Concern* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,11 yang lebih kecil dari

0,50, menunjukkan bahwa opini *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 145 observasi penelitian yang diteliti.

Tabel 7. Tabel Distribusi Opini *Going Concern*

	Frequency	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,0	129	89	89	89
1,0	16	11	11	100,0
Total	145	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran

Dari 145 observasi penelitian, 16 di antaranya menerima opini *going concern* atau 11% dari total observasi penelitian, sedangkan sisanya sebanyak 129 (89%) observasi penelitian menerima opini *non going concern*. Sedikitnya perusahaan perbankan yang menerima opini *going concern* dapat disebabkan karena bank merupakan lembaga yang *highly regulated*, dimana bank memiliki aturan dan diawasi lembaga dengan ketat, sehingga meminimalkan bank untuk bertindak sembarangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup usahanya.

Tabel 8. Perusahaan yang Menerima Opini *Going Concern* 1

No.	Kode	Perusahaan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	BCIC	Bank Jtrust	1	1	1	1	1
2	BNLI	Bank Permata	1	1	0	0	1
3	SDRA	Bank Himpunan Saudara	0	0	0	1	0
4	PNBN	Bank Pan Indonesia	0	0	0	0	1
5	MAYA	Bank Mayapada	0	0	0	0	1
6	INPC	Bank Arta Graha	0	0	0	1	0
7	BSIM	Bank Sinarmas	0	0	0	0	1
8	BEKS	Bank Pundi Indonesia	0	0	0	0	1
9	BSWD	Bank Swadesi	0	0	0	0	1
10	BABP	Bank ICB Bumiputra	0	0	0	0	1
Total			2	2	1	3	8

Sumber: Data diolah (2017)

Perusahaan perbankan yang paling banyak menerima opini *going concern* adalah Bank Mutiara (BCIC), dimana Bank Mutiara (BCIC) menerima opini *going concern* selama periode 2011 – 2015 secara berturut-turut. Kemudian setelah itu Bank Permata (BNLI) menerima opini *going concern* sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 2011, 2012, dan 2015. Sisanya sebanyak 8 perusahaan mendapatkan opini *going concern* selama 1 periode, yaitu: Bank Himpunan Saudara (SDRA, 2014), Bank Pan Indonesia (PNBN, 2015), Bank Mayapada (MAYA, 2015), Bank Arta Graha (INPC, 2014), Bank Sinar Mas (BSIM, 2015), Bank Pundi Indonesia (BEKS, 2015), Bank Swadesi (BSWD, 2015), dan Bank ICB Bumiputra (BABP, 2015). Kebanyakan perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun 2015, yaitu sebanyak 8 perusahaan, dan paling sedikit di tahun 2013 sebanyak 1 perusahaan.

Berikut adalah deskripsi opini yang didapat oleh perusahaan yang menerima opini *going concern* dan alasannya:

Tabel 9. Perusahaan yang Menerima Opini *Going Concern* 2

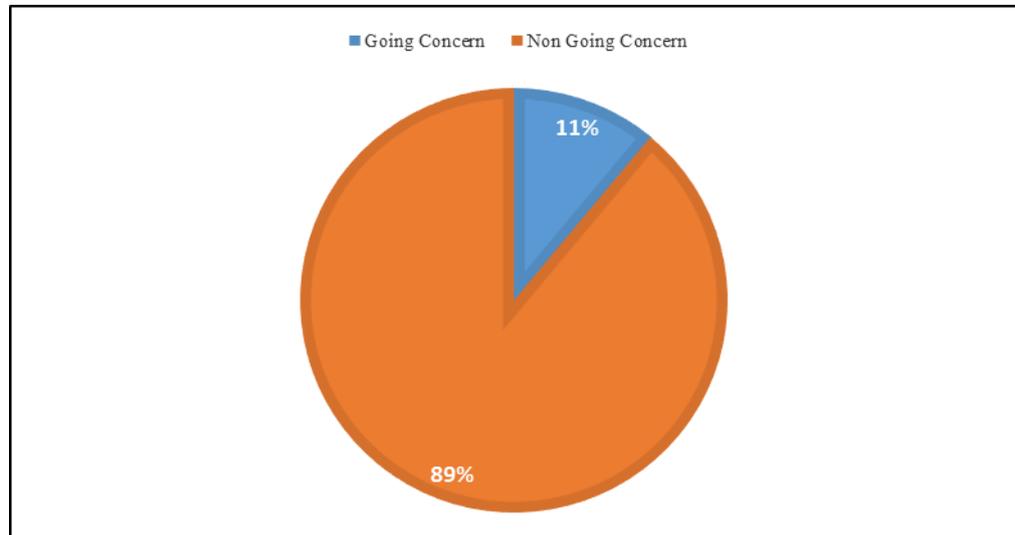
No	Bank	Opini	Keterangan
1	BCIC (Bank Mutiara)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Kelangsungan Usaha), (2011 – 2015)	Bank Mutiara menerima opini WTP dengan Bahasa penjelas mengenai kelangsungan usaha, dimana auditor sangsi akan kelangsungan usaha Bank Mutiara. Hal tersebut dikarenakan Bank Mutiara yang sebelumnya adalah Bank Century yang pada tanggal 20 November 2008 dinyatakan sebagai bank gagal berdampak sistemik, selain itu bank juga menghadapi tuntutan hukum, dan masalah kerugian.

No	Bank	Opini	Keterangan
2	BNLI (Bank Permata)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2011, 2012, 2015)	Bank Permata mendapatkan opini WTP dengan Penekanan Akan Suatu Hal, dimana Bank Permata menghadapi masalah hukum dengan PT. Era Giat Prima dan terdapat perubahan pada kebijakan akuntansinya.
3	SDRA (Bank Woori Saudara)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2014)	Bank Himpunan Saudara menerima opini WTP dengan Penekanan Suatu Hal, hal tersebut dikarenakan Bank melakukan penggabungan usaha dengan PT. Bank Woori Indonesia pada 30 Desember 2014, namun telah terjadi peristiwa yang merugikan dalam status pembayaran debitur atau kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan kelalaian pembayaran piutang. Selain itu ada masalah pada imbalan pasca kerja, dan aset tetap.
4	PNBN (Bank Pan Indonesia)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2014)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal. Hal itu terjadi karena perubahan kebijakan akuntansi dalam aset tetap yang berpengaruh pada keuangan perusahaan.
5	MAYA (Bank Mayapada)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2015)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal, selain itu terdapat perubahan kebijakan akuntansi pada tahun 2015 yang berpengaruh pada keuangan perusahaan.
6	INPC (Bank Artha Graha)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2014)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal, selain itu terdapat perubahan kebijakan akuntansi pada tahun 2014 yang berpengaruh pada keuangan perusahaan.

No	Bank	Opini	Keterangan
7	BSIM (Bank Sinarmas)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2015)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal, selain itu terdapat perubahan kebijakan akuntansi pada tahun 2015 yang berpengaruh pada keuangan perusahaan.
8	BEKS (Bank Pundi)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2015)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal, selain itu terdapat perubahan kebijakan akuntansi pada tahun 2015 yang berpengaruh pada keuangan perusahaan, serta perusahaan pada tahun 2015 mengalami kerugian.
9	BABP (Bank ICB Bumi Putra)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2015)	Bank mendapatkan opini WTP dengan Bahasa Penjelas Penekanan Suatu Hal, selain itu terdapat perubahan kebijakan akuntansi pada tahun 2015 yang berpengaruh pada keuangan perusahaan.
10	BSWD (Bank Swadesi)	WTP dengan Bahasa Penjelas (Penekanan Suatu Hal) (2015)	Bank memiliki tagihan atas pinjaman kepada kreditur grup tertentu dengan total kredit Rp. 394.112.814.106. Apabila di kemudian hari terjadi perubahan estimasi yang signifikan, maka akan memberikan dampak yang signifikan di masa yang akan datang.

Sumber: Data diolah (2017)

Berikut adalah diagram distribusi opini *going concern* perusahaan perbankan dari tahun 2011 – 2015:



Gambar 3. Diagram Distirbusi Opini *Going Concern*

2. Aspek Lingkungan *Sustainability Reporting*

Variabel aspek lingkungan diukur dengan menggunakan 3 indikator, yaitu: 1) Strategi dan aksi lingkungan, 2) Pemakaian dan penghematan bahan dan energi, 3) Upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan. Berikut adalah hasil analisis deskriptif aspek lingkungan:

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Lingkungan 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Env	145	0	3	1,37	1,264
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif terhadap aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* menunjukkan, nilai minimal 0, nilai maksimal 3,

dengan rata-rata sebesar 1,37. Nilai 0 menunjukkan bahwa dari 3 indikator lingkungan yang digunakan, perusahaan sama sekali tidak mengungkapkannya, sedangkan nilai 3 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan semua indikator lingkungan dalam *sustainability reporting* yang diadaptasi untuk perusahaan perbankan. Rata-rata perusahaan dalam mengungkapkan indikator lingkungan dalam *sustainability reporting* adalah 1,37 atau jika dibulatkan menjadi 1, artinya dari 145 perusahaan sampel rata-rata perusahaan mengungkapkan 1 indikator lingkungan.

Tabel 11. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Lingkungan 2

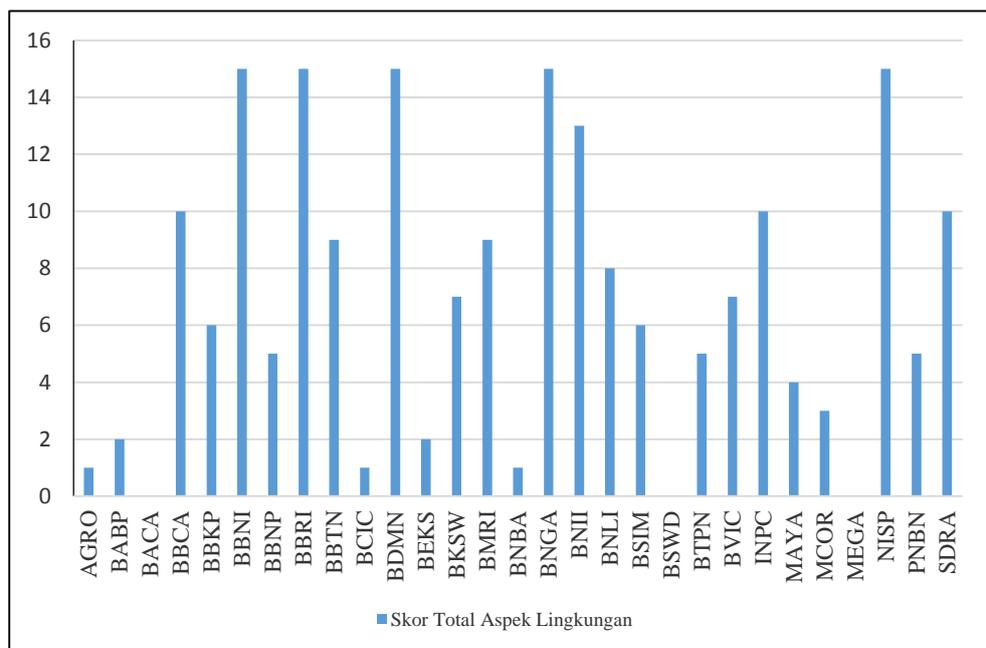
	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
Env	0	3	1,44	1,209	0	3	1,36	1,274
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel kedua menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal 3, rata-rata sebesar 1,44, dan standar deviasi sebesar 1,209, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 3, rata-rata 1,36, dan standar deviasi 1,274. Dilihat dari tabel kedua, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapat opini *going concern* mengungkapkan indikator lingkungan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* ($1,44 > 1,36$).

Terdapat 5 perusahaan atau 17% dari total sampel perusahaan yang telah mengungkapkan semua indikator lingkungan dalam *sustainability reporting* selama 5 tahun berturut-turut antara lain adalah Bank OCBC NISP (NISP), Bank CIMB Niaga (BNGA), Bank Danamon (BDMN), Bank BRI (BBRI), dan Bank BNI (BBNI), yang mana ke lima perusahaan tersebut memang benar-benar menyusun *sustainability reporting*. Selain itu, terdapat 3 bank atau 10% dari total sampel perusahaan yang benar-benar tidak melaporkan indikator lingkungan selama periode 2011 – 2015, yaitu Bank Capital (BACA), Bank Swadesi (BSWD), dan Bank Mega (MEGA). Sisanya menungkapkan aspek lingkungan dengan skor yang variatif.

Berikut merupakan diagram total persebaran pengungkapan aspek lingkungan dari tahun 2011 – 2015.



Gambar 4. Skor Total Aspek Lingkungan

3. Aspek Ekonomi *Sustainability Reporting*

Aspek ekonomi diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu: 1) Pengungkapan pendekatan manajemen, 2) Nilai ekonomi yang diterima dan didistribusikan, 3) Imbalan pasca kerja, 4) Dampak ekonomi tidak langsung. Berikut adalah hasil analisis deskriptif aspek ekonomi:

Tabel 12. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Ekonomi 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eco	145	,67	2,00	1,2943	,58861
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif terhadap aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* menunjukkan, nilai minimal 0,67, nilai maksimal 2, dengan rata-rata sebesar 1,2943. Nilai 0,67 menunjukkan bahwa dari 4 indikator ekonomi yang digunakan, perusahaan mengungkapkan 2 indikator, sedangkan nilai 2 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan semua indikator ekonomi dalam *sustainability reporting* yang diadaptasi untuk perusahaan perbankan. Rata-rata perusahaan dalam mengungkapkan aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* adalah 1,2943, nilai rata-rata tersebut lebih besar dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan perbankan yang mengungkapkan indikator ekonomi dibanding yang belum mengungkapkan.

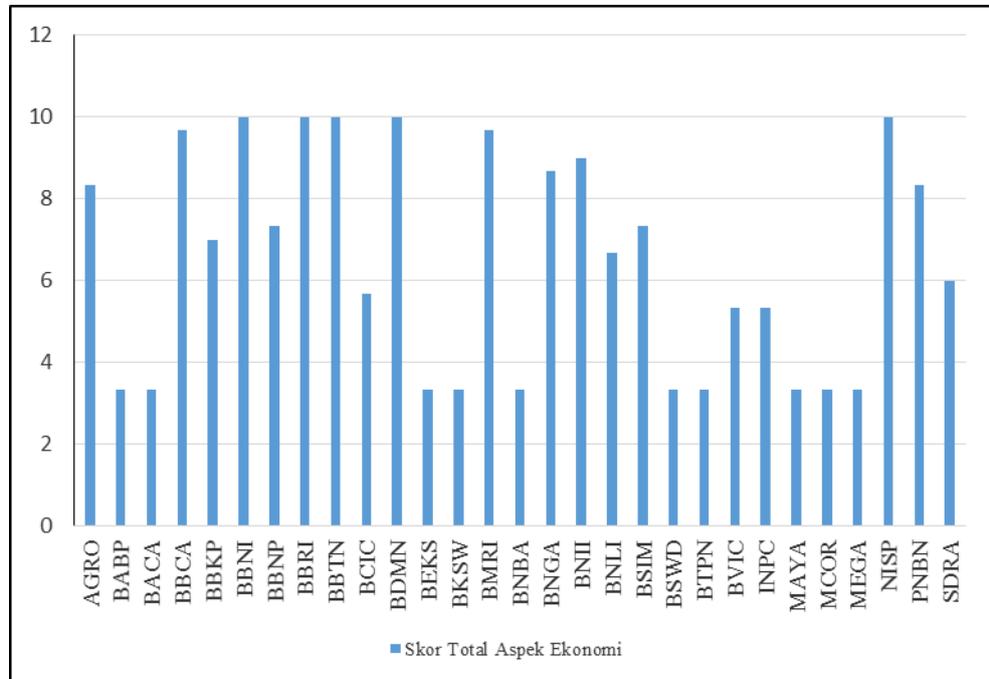
Tabel 13. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Ekonomi 2

	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
Eco	0,67	1,67	1,04	0,453	0,67	2	1,33	0,597
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif aspek ekonomi pada tabel kedua menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0,67, nilai maksimal 1,67, rata-rata sebesar 1,04, dan standar deviasi sebesar 0,453, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0,67, nilai maksimal sebesar 2, rata-rata 1,33, dan standar deviasi 0,597. Dari tabel kedua dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* mengungkapkan indikator ekonomi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *going concern* ($1,33 > 1,04$). Terdapat 5 perusahaan atau 17% dari total sampel perusahaan yang telah mengungkapkan semua indikator ekonomi dalam *sustainability reporting* selama 5 tahun berturut-turut antara lain adalah Bank OCBC NISP (NISP), Bank BTN (BBTN), Bank Danamon (BDMN), Bank BRI (BBRI), dan Bank BNI (BBNI), yang mana ke lima perusahaan tersebut memang benar-benar menyusun *sustainability reporting*. Sisanya mengungkapkan indikator ekonomi dengan skor yang variatif.

Berikut merupakan diagram total persebaran pengungkapan aspek ekonomi dari tahun 2011 – 2015.



Gambar 5. Skor Total Aspek Ekonomi

4. Aspek Sosial *Sustainability Reporting*

Aspek sosial diukur dengan menggunakan 5 indikator yaitu: 1) Kesehatan dan keamanan, 2) Pelatihan dan pendidikan, 3) HAM dan non diskriminasi, 4) Tanggung jawab sosial masyarakat, 5) Tanggung jawab produk. Berikut adalah hasil analisis deskriptif aspek sosial:

Tabel 14. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Sosial 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soc	145	1	5	3,55	1,343
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif terhadap aspek sosial dalam *sustainability reporting* menunjukkan, nilai minimal 1, nilai maksimal 5, dengan rata-rata sebesar 1,343. Nilai 1 menunjukkan bahwa dari 5 indikator sosial yang digunakan, perusahaan hanya mengungkapkan 1 indikator sosial saja, sedangkan nilai 5 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan semua indikator sosial dalam *sustainability reporting* yang diadaptasi untuk perusahaan perbankan. Rata-rata perusahaan dalam mengungkapkan aspek sosial dalam *sustainability reporting* adalah 1,343, nilai tersebut lebih kecil dibanding 2,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan indikator sosial dibanding perusahaan yang telah mengungkapkan.

Tabel 15. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Sosial 2

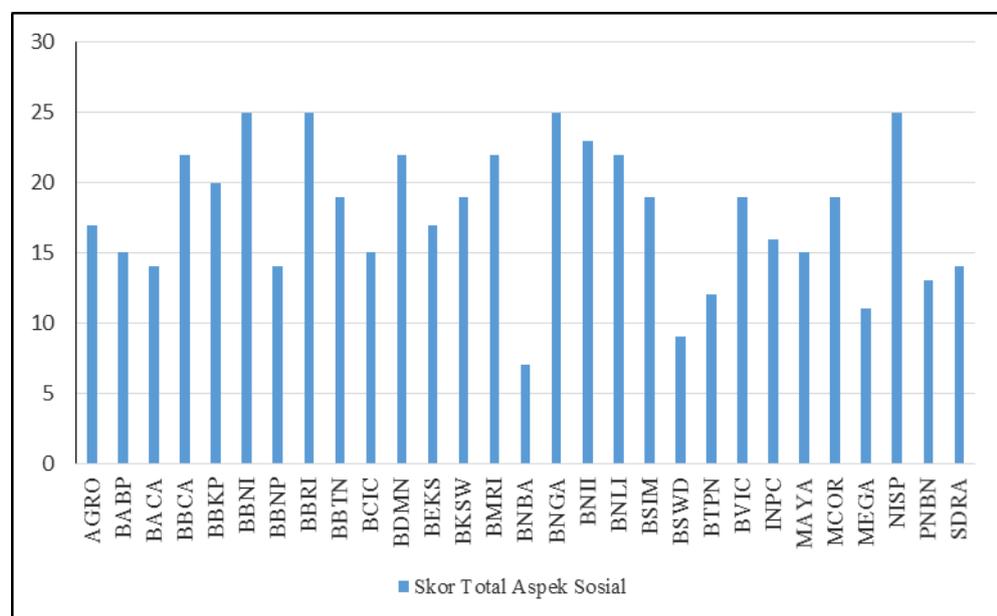
	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
Soc	2	5	3,75	0,93	1	5	3,53	1,387
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif aspek sosial pada tabel kedua menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal 5, rata-rata sebesar 3,75, dan standar deviasi sebesar 0,93, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 1, nilai maksimal sebesar 5, rata-rata 3,53, dan standar deviasi 1,387.

Dari tabel kedua dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* mengungkapkan lebih banyak indikator sosial dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *non going concern* ($3,75 > 3,53$). Terdapat 4 perusahaan atau 14% dari total sampel perusahaan yang telah mengungkapkan semua indikator sosial dalam *sustainability reporting* selama 5 tahun berturut-turut antara lain adalah Bank OCBC NISP (NISP), Bank CIMB Niaga (BNGA), Bank BRI (BBRI), dan Bank BNI (BBNI), yang mana ke empat perusahaan tersebut memang benar-benar menyusun *sustainability reporting*. Sisanya mengungkapkan aspek sosial dengan skor yang vaiatif.

Berikut merupakan diagram total persebaran pengungkapan aspek sosial dari tahun 2011 – 2015.



Gambar 6. Skor Total Aspek Sosial

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi bagaimana perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Variabel pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan laba bersih. Berikut adalah hasil analisis deskriptif untuk variabel pertumbuhan perusahaan:

Tabel 16. Hasil Analisis Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	145	-79,87	35,20	-,2705	7,36093
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai minimal sebesar -79,87, nilai maksimal sebesar 35,20, dan rata-rata sebesar -0,2705. Nilai minimal sebesar -79,87 menunjukkan ada perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba bersih yang negatif sebesar -79,87% yaitu Bank ICB Bumi Putra (BABP) pada tahun ke 3 atau 2013. Nilai maksimal sebesar 35,20% menunjukkan ada perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba bersih positif sebesar 35,20 yaitu Bank Kesawan (BKSW) pada tahun ke 4 atau 2014. Nilai rata-rata sebesar -0,2705, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan dalam periode 2011 – 2015 mengalami pertumbuhan laba bersih negatif.

Tabel 17. Hasil Analisis Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan 2

	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
Growth	-8,8	1,15	-0,7305	2,27	-79,87	35,2	-0,213	7,77
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif pertumbuhan perusahaan pada tabel kedua menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal sebesar -8,8, nilai maksimal 1,15, rata-rata sebesar -0,7305, dan standar deviasi sebesar 2,271, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar -79,87, nilai maksimal sebesar 35,2, rata-rata -0,213, dan standar deviasi 7,77. Dilihat dari tabel kedua menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan laba bersih untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *going concern* (-0,213 > -0,7305). Dapat disimpulkan pula di tabel kedua bahwa baik perusahaan yang menerima opini *non going concern* maupun *going concern* memiliki rata-rata pertumbuhan yang negatif yaitu masing-masing sebesar -0,213 dan -0,735.

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengindikasikan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan total saham yang beredar. Berikut adalah hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan institusional:

Tabel 18. Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
InsOwn	145	,11	1,00	,7257	,22602
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimal sebesar 0,11, nilai maksimal sebesar 1, dan rata-rata sebesar 0,7257. Nilai rata-rata sebesar 0,7257 lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dominan dimiliki oleh institusi.

Tabel 19. Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional 2

	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
InsOwn	0,51	1	0,862	0,155	0,11	0,99	0,71	0,22812
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel kedua dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional untuk perusahaan yang menerima opini *going*

concern dan yang menerima opini *non going concern*. Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal 0,51 nilai maksimal 1, rata-rata 0,862 dan standar deviasi sebesar 0,155. Perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0,11, nilai maksimal sebesar 0,99, rata-rata sebesar 0,71, dan standar deviasi sebesar 0,22812. Dari tabel kedua dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki rata-rata proporsi kepemilikan institusional lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *non going concern* ($0,862 > 0,71$).

7. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya. Komisaris Independen diukur dengan menggunakan proporsi Komisaris Independen terhadap total Dewan Komisaris. Berikut adalah hasil analisis deskriptif pada variabel Komisaris Independen:

Tabel 20. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComInd	145	,33	1,00	,5803	,10343
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimal sebesar 0,33, nilai maksimal sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,5803. Nilai rata-rata

sebesar 0,5803 lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang telah memiliki komisaris independen. Dilihat dari nilai minimal sebesar 0,33 atau 33% berarti perusahaan perbankan di Indonesia telah menaati aturan yang mensyaratkan perusahaan memiliki Komisaris Independen minimal 30% dari total dewan komisaris.

Tabel 21. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen 2

	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
ComInd	0,33	0,75	0,569	0,1191	0,33	1	0,582	0,1018
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif Komisaris Independen pada tabel kedua menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0,33, nilai maksimal 0,75, rata-rata sebesar 0,569, dan standar deviasi sebesar 0,1191, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0,33, nilai maksimal sebesar 1, rata-rata 0,582, dan standar deviasi 0,1018. Dari tabel kedua dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki rata-rata proporsi dewan komisaris lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang menerima opini *going concern* ($0,582 > 0,569$).

8. Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu kerjanya terutama dalam mengawasi kinerja pelaporan keuangan, audit internal, dan dukungan pada auditor eksternal. Komite Audit diukur dengan menghitung jumlah Komite Audit yang ada dalam perusahaan. Berikut adalah hasil analisis deskriptif pada variabel Komite Audit:

Tabel 22. Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComAud	145	2	8	3,89	1,208
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Lampiran

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 8, dengan nilai rata-rata sebesar 3,89. Nilai rata-rata sebesar 3,89 menunjukkan banyak perusahaan yang memiliki telah memiliki Komite Audit di dalam perusahaannya.

Tabel 23. Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit 2

	Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
ComAud	3	6	3,75	1	2	8	3,91	1,234
Valid N (listwise)	16				129			

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis statistik deskriptif mengenai Komite Audit di tabel kedua, menunjukkan perusahaan yang menerima opini *going concern*

memiliki nilai minimal sebesar 3, nilai maksimal sebesar 6, rata-rata 3,75, dan standar deviasi sebesar 1, sedangkan bagi perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 8, rata-rata 3,91, dan standar deviasi 1,234. Dari hasil analisis statistik deskriptif kedua dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki rata-rata Komite Audit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang menerima opini *going concern* ($3,91 > 3,75$).

B. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Berikut adalah hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* dalam penelitian ini:

Tabel 24. Hasil Analisis Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,149	8	,419

Sumber: *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 24 menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 8,149 dengan probabilitas sebesar 0,419. Selain itu probabilitas sebesar 0,419 yang nilainya lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi

dalam penelitian atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

C. Menilai Keseluruhan Model Fit

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Berikut adalah hasil uji *overall model fit* dalam penelitian ini:

Tabel 25. Overall Model Fit Test 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	105,258	-1,559
	2	100,807	-2,001
	3	100,698	-2,084
	4	100,698	-2,087
	5	100,698	-2,087

Sumber: Lampiran

Tabel 25 dimana model hanya memasukkan konstanta menunjukkan nilai -2 LogLikelihood sebesar 100,698. Sedangkan, tabel 26 di bawah ini menunjukkan model yang memasukkan konstanta dengan variabel bebas dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil *overall model fit* untuk yang memasukkan konstanta dengan variabel bebas:

Tabel 26. Overall Model Fit Test 2

Iteration	-2 LogL	Coefficients							
		Constant	Env	Eco	Soc	Growth	Ins Own	Com Ind	Com Aud
Step 1	96,917	-1,691	,086	-,628	,122	-,007	1,200	-,719	-,015
1	86,021	-2,867	,136	-1,286	,259	-,013	2,744	-1,284	,005
	83,898	-4,215	,124	-1,693	,357	-,016	4,149	-1,375	,059
	83,720	-4,860	,116	-1,812	,387	-,017	4,757	-1,344	,085
	83,718	-4,938	,116	-1,823	,390	-,017	4,832	-1,340	,088
	83,718	-4,939	,116	-1,823	,390	-,017	4,833	-1,340	,088

Sumber: Lampiran

Tabel 25 & 26 menunjukkan nilai *-2Likelihood* awal adalah sebesar 100,698 dan setelah dimasukkan ke tujuh variabel independen, maka nilai *-2Likelihood* akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 83,718. Penurunan nilai *-2Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 27. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	16,980	7	,018
Block	16,980	7	,018
Model	16,980	7	,018

Sumber: Lampiran

Pada tabel 27 *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 16,980 yaitu selisih antara *-2LogL* untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 100,698 dengan model yang memasukkan konstanta dan variabel independennya sebesar 83,718 dengan df 7 dan

signifikansi 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model memperbaiki model fit.

D. Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berikut adalah hasil uji *negelkerke R square* dalam penelitian ini:

Tabel 28. *Nagelkerke R Square Test*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,718 ^a	,111	,221

Sumber: *Nagelkerke R Square Test*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,221 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu aspek lingkungan, aspek ekonomi, aspek sosial, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit adalah sebesar 22,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 83,718 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

E. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi

kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 29.

Tabel 29. Klasifikasi

Observed		Predicted		
		GoingConcern		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	GoingConcern 0	128	1	99,2
	1	14	2	12,5
Overall Percentage				89,7

Sumber: Lampiran

Tabel 29 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 12,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 2 perusahaan (12,5%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 16 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* adalah sebesar 89,7 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 128 perusahaan (99,2%) yang diprediski menerima opini *non going concern* dari total 129 perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Secara keseluruhan berarti 89,7 persen dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

F. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matrik korelasi antar variabel independen dan perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 30.

Tabel 30. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,077	,227		,340	,734		
Env	,021	,031	,086	,685	,495	,416	2,406
Eco	-,157	,057	-,294	-2,760	,007	,577	1,734
Soc	,030	,027	,130	1,127	,262	,491	2,036
Growth	-,002	,004	-,040	-,466	,642	,891	1,122
InsOwn	,300	,115	,216	2,607	,010	,958	1,044
ComInd	-,180	,277	-,059	-,649	,518	,788	1,269
ComAud	-,004	,025	-,015	-,154	,877	,734	1,362

Sumber: Lampiran

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

G. Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$GC = -4,939 + 0,116Env - 1,823Eco + 0,390Soc - 0,017Growth + 4,833Ins_{own} - 1,340Ind_{comm} + 0,88Komite + \varepsilon$$

Tabel 31. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Env	,116	,375	,095	1	,758	1,123
Eco	-1,823	,698	6,821	1	,009	,161
Soc	,390	,356	1,196	1	,274	1,476
Growth	-,017	,029	,357	1	,550	,983
InsOwn	4,833	1,957	6,100	1	,014	125,641
ComInd	-1,340	3,010	,198	1	,656	,262
ComAud	,088	,312	,079	1	,779	1,092
Constant	-4,939	3,154	2,452	1	,117	,007

Sumber: Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1 (Aspek Lingkungan Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 1 menyatakan bahwa aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,116 dengan tingkat signifikansi 0,758 yang lebih besar dari α

(5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H1 ditolak.

2. Pengujian Hipotesis 2 (Aspek Ekonomi Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 2 menyatakan bahwa aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,823 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H2 diterima.

3. Pengujian Hipotesis 3 (Aspek Sosial Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 3 menyatakan bahwa aspek sosial dalam *sustainability reporting* berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,390 dengan tingkat signifikansi 0,274 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel aspek sosial dalam *sustainability reporting* tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H3 ditolak.

4. Pengujian Hipotesis 4 (Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 4 menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,017 dengan tingkat signifikansi 0,550 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H4 ditolak.

5. Pengujian Hipotesis 5 (Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 5 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 4,833 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara positif pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H5 ditolak.

6. Pengujian Hipotesis 6 (Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 6 menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,340 dengan tingkat

signifikansi 0,656 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H6 ditolak.

7. Pengujian Hipotesis 7 (Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*)

Hipotesis 7 menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi 0,779 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* atau dengan kata lain H7 ditolak.

H. Pembahasan

1. Pengaruh Aspek Lingkungan dalam *Sustainability Reporting* terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Aspek lingkungan merupakan bagian dari konsep *Triple Bottom Line* yang ada dalam *sustainability reporting*, dimana selain profit, perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial juga lingkungan. Penelitian ini ingin membuktikan pengaruh aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* pada pengungkapan opini *going concern*. Berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, didapatkan koefisien

regresi (B) sebesar 0,116. Signifikansi dalam uji regresi untuk variabel aspek lingkungan adalah sebesar 0,758, dimana nilai $0,758 > 0,05$, artinya uji yang dilakukan tidak mendukung hipotesis 1 atau hipotesis 1 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif mengenai indikator lingkungan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih banyak mengungkapkan indikator lingkungan dibanding perusahaan yang menerima opini *non going concern* ($1,44 > 1,36$).

Uji menyatakan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh aspek lingkungan terhadap pengungkapan opini *going concern* atau antara perusahaan perbankan yang melaksanakan dan mengungkapkan indikator lingkungan secara penuh atau tidak mengungkapkan sama-sama tidak mempengaruhi pengungkapan opini *going concern*, karena baik perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama mengungkapkan aspek lingkungan. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa perusahaan perbankan tidak beroperasi atau bergerak langsung pada kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan atau dengan kata lain operasionalnya dalam hal lingkungan tidak signifikan, sehingga dampak aktivitasnya pada lingkungan tidak sebesar perusahaan-perusahaan yang berkaitan langsung dengan lingkungan seperti perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, barang konsumsi, konstruksi, dan infrastruktur yang mana perusahaan tersebut memiliki dampak kegiatan signifikan pada lingkungan seperti limbah, pembukaan

lahan, perbaikan lahan setelah penambangan selesai, tanggung jawab produk yang berkaitan dengan lingkungan, pengaruh pada air, tanah dan udara, pengaruh pada biodiversitas, dll.

Dalam laporan perbankan sendiri terutama kaitannya dengan lingkungan banyak yang mencantumkan bahwa operasi lingkungan bukan merupakan operasi yang secara signifikan berhubungan dengan kegiatan perbankan, sehingga aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan masih terbatas pada hal-hal yang umum seperti reboisasi, bersih lingkungan, penghematan energi, dan kegiatan edukasi lingkungan. Kebanyakan perusahaan juga mencantumkan bahwa perusahaan belum memiliki sertifikasi terkait lingkungan, karena kegiatan perbankan tidak berdampak signifikan pada lingkungan. Perusahaan perbankan seperti Bank BNI, Bank BRI, Bank OCBC NISP yang telah mengeluarkan *sustainability reporting* kaitannya dengan lingkungan lebih banyak memiliki program-program lingkungan seperti *Green Banking*, *Green Activity* dan *Green Operation*.

Dalam hal indikator-indikator lingkungan yang digunakan, perusahaan perbankan sendiri sifatnya masih mengadaptasi dari indikator yang ada, dalam artian indikator lingkungan diadaptasi sesuai dengan operasional lingkungan yang relevan pada aktivitas perbankan. Berdasarkan uji yang dilakukan dan keterangan pendukung dapat disimpulkan walau rata-rata perusahaan yang menerima opini *going concern* melakukan dan mengungkapkan lebih besar aktivitas lingkungan

dibanding perusahaan yang menerima opini *non going concern*, namun aktivitas perbankan tidak berdampak signifikan pada lingkungan, sehingga aspek lingkungan bukan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan usaha. Oleh karena itu, aspek lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Spence., *et al* (2012). Penelitian Spence., *et al* menyatakan bahwa tiap industry memiliki perbedaan, masing-masing memiliki ciri khas seperti aktivitas, kepemilikan, kestabilan keuangan, dan lainnya. Berkaitan dengan aspek lingkungan maka akan berbeda untuk setiap industri, ada industri yang memiliki aktivitas yang dominan berdampak pada lingkungan seperti industri agrikultur, namun terdapat pula industri yang memiliki dampak tidak signifikan pada lingkungan seperti sektor keuangan, jasa telekomunikasi, dan lainnya. Oleh karena itu, perbankan sebagai subsektor industri keuangan, termasuk usaha yang tidak memiliki dampak signifikan pada lingkungan sehingga aspek lingkungan tidak akan mempengaruhi kelangsungan usaha perbankan, karena aspek lingkungan bukan merupakan kegiatan utama perbankan.

2. Pengaruh Aspek Ekonomi dalam *Sustainability Reporting* terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Aspek ekonomi merupakan bagian dari konsep *Triple Bottom Line* dalam *sustainability reporting*. Aspek ekonomi berkaitan erat dengan

aktivitas ekonomi perusahaan dan dampaknya pada pihak-pihak yang berelasi. Penelitian ini ingin membuktikan pengaruh aspek ekonomi pada pengungkapan opini *going concern*. Berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, didapatkan koefisien regresi (B) sebesar -1,823, dengan signifikansi sebesar 0,009, dimana signifikansi tersebut kurang dari 0,05, yang artinya bahwa uji yang dilakukan terhadap aspek ekonomi mendukung hipotesis dua, atau hipotesis dua diterima. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, didapatkan koefisien regresi dengan nilai negatif (-1,823) yang menunjukkan bahwa aspek ekonomi memberikan pengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*, semakin banyak aspek ekonomi yang dilakukan dan diungkapkan perusahaan maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* akan semakin kecil, dimana hal tersebut menunjukkan kontribusi ekonomi perusahaan yang makin baik kepada pihak-pihak yang berelasi, termasuk kepada masyarakat dan negara.

Berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap aspek ekonomi, didapatkan hasil bahwa perusahaan yang menerima opini *non going concern* melakukan dan mengungkapkan lebih banyak aspek ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *going concern* (1,33 > 1,04). Pengaruh aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap pengungkapan opini *going concern* didukung bahwa perbankan merupakan usaha yang bergerak pada sektor keuangan, yang memiliki hubungan erat dengan ekonomi. Oleh karena itu, wujud partisipasi dan kontribusi perbankan pada pihak yang berhubungan, paling

dominan ada pada bidang ekonomi seperti pengungkapan kinerja ekonomi dan distribusinya, imbalan pasca kerja, dampak ekonomi tidak langsung, dan dampak ekonomi bagi masyarakat, dan lainnya.

Uji hipotesis pada variabel aspek ekonomi juga sejalan dengan teori usaha bersama, dimana dalam teori ini disebutkan perusahaan sebagai institusi sosial harus menunjukkan kontribusi ekonomi pada pihak yang berhubungan sehingga terciptalah nilai tambah untuk perusahaan. Berdasarkan uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek ekonomi berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, semakin baik kontribusi ekonomi perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan mendapat opini *going concern*.

Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Chen., *et al* (2011). Dalam penelitian Chen., *et al* menyatakan bahwa melalui kontribusi ekonomi yang baik dari perusahaan kepada pihak yang berhubungan akan mengurangi risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. menurunnya risiko tersebut terjadi karena kepercayaan dari pihak yang berhubungan dengan perusahaan semakin baik. Ketika perusahaan memiliki tanggung jawab ekonomi yang baik pada investor, kreditor, karyawan, negara, dan masyarakat maka loyalitas dari pihak-pihak tersebut akan makin baik pula, misalnya investor dan kreditor akan semakin percaya dengan dananya yang ada di perusahaan, masyarakat percaya bahwa selain profit, perusahaan juga peduli dengan sekitarnya,

begitu pula dengan pemerintah. Oleh karena itu, kontribusi ekonomi yang baik dari perusahaan akan mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

3. Pengaruh Aspek Sosial dalam *Sustainability Reporting* terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Aspek sosial merupakan bagian dari *Triple Bottom Line* dalam *sustainability reporting* selain aspek lingkungan dan aspek ekonomi. Aspek sosial berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan pada pihak-pihak seperti karyawan, masyarakat, dan konsumen. Penelitian ini ingin menguji pengaruh aspek sosial pada pengungkapan opini *going concern*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan koefisien regresi (B) sebesar 0,461, dengan signifikansi sebesar 0,215 dimana signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya uji yang dilakukan tidak mendukung hipotesis 3, atau hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap aspek sosial, bagi perusahaan yang menerima opini *going concern* mengungkapkan indikator sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *non going concern* ($3,75 > 3,53$).

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan aspek sosial dalam *sustainability reporting* dengan pemberian opini *going concern*. Hal tersebut didukung oleh pengungkapan aspek sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan perusahaan yang menerima opini *non going concern*,

dimana perusahaan yang menerima opini *going concern* sama-sama mengungkapkan aspek sosialnya sebagaimana perusahaan yang menerima opini *non going concern* mengungkapkan aspek sosial. Terdapat perusahaan perbankan yang menerima opini *non going concern* mengungkapkan indikator sosial dibawah perusahaan yang menerima opini *going concern* seperti Bank Bumi Arta, Bank Swadesi, Bank Mega, dan Bank Capital, sebaliknya, terdapat perusahaan yang menerima opini *going concern* tapi lebih banyak mengungkapkan indikator sosial seperti Bank Sinarmas, Bank Bank Arta Graha dan Bank Pundi. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern* dalam pengungkapan aspek sosial, sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek sosial tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* dan/atau auditor tidak mempertimbangkan aspek sosial dalam memberikan opini *going concern*.

Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Onuorah., *et al* (2016). Hasil penelitian Onuorah., *et al* menyatakan bahwa aspek sosial tidak berpengaruh *going concern* perusahaan, penelitian Onuorah menggunakan beberapa indikator pengukuran seperti kesehatan dan keselamatan, edukasi dan pelayanan pada komunitas. Aspek sosial tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* karena aspek sosial sendiri tidak mendukung kinerja keuangan dalam perusahaan, sehingga aspek sosial tidak menjadi faktor penentu utama usaha dapat terjaga

kelangsungannya ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, aspek sosial tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam posisi ekonomi, baik dalam industrinya maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan pertumbuhan laba bersih. Peneliti ingin menguji pengaruh antara pertumbuhan laba bersih dengan pengungkapan opini *going concern*. Berdasarkan uji yang dilakukan pada variabel pertumbuhan perusahaan didapatkan koefisien regresi sebesar $-0,017$, dengan signifikansi sebesar $0,550$, signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari $0,05$, yang artinya bahwa uji yang dilakukan tidak mendukung hipotesis 4 atau hipotesis 4 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata pertumbuhan perusahaan yang menerima opini *non going concern* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *going concern* ($-0,213 > -0,7305$), dari hal itu juga disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *non going concern* maupun *going concern* memiliki pertumbuhan yang negatif.

Hasil uji yang dilakukan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan pengungkapan opini *going*

concern. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan perusahaan pada opini *going concern* antara lain adalah penelitian Setyarno *et al.*, (2006), dalam penelitian Setyarno *et al.*, (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*, hal tersebut dibuktikan dari koefisien regresinya sebesar 0,201 dengan signifikansi sebesar 0,475 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis ditolak.

Selain penelitian milik Setyarno *et al.*, (2006), penelitian yang mendukung hipotesis adalah milik Santosa dan Wedari (2007). Penelitian Santosa dan Wedari salah satu variabelnya membahas mengenai pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan pada pengungkapan *going concern*. Hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,10 yang nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Penelitian selanjutnya yang mendukung hipotesis adalah penelitian Sutedja (2010), dimana penelitian Sutedja (2010) kaitannya dengan hasil uji variabel pertumbuhan perusahaan pada opini *going concern* memiliki signifikansi sebesar 0,780, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak.

Penelitian Rudyawan dan Badera (2009) juga mendukung hasil uji hipotesis ini. Penelitian Rudyawan dan Badera (2009) juga salah satunya meneliti mengenai pertumbuhan perusahaan dengan opini *going concern*.

Hasil penelitian Rudyawan dan Badera (2009) mengenai pertumbuhan dan opini *going concern* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,499 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, artinya hipotesis ditolak atau pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Penelitian Yunida dan Wardana (2013) juga sejalan dengan hasil uji penelitian ini, dimana salah satu variabel penelitian Yunida dan Wardana (2013) adalah pertumbuhan perusahaan pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil penelitian Yunida dan Wardana (2013) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,475, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Dari uji yang telah dilakukan dan didukung dengan penelitian terdahulu, didapatkan simpulan bahwa pertumbuhan positif tidak menjamin perusahaan mendapatkan opini *non going concern*, atau sebaliknya pertumbuhan negatif tidak selalu akan mendapatkan opini *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif tidak selalu memperoleh opini *going concern* karena auditor melihat bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif namun selama saldo laba serta total ekuitasnya masih positif maka perusahaan masih dapat bertahan hidup sehingga auditor tidak menerbitkan opini *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan laba yang positif tidak menjamin perusahaan

tidak memperoleh opini *going concern*, dikarenakan walaupun perusahaan memperoleh pertumbuhan laba yang positif namun perusahaan masih mengalami defisit saldo laba atau bahkan total ekuitasnya negatif maka auditor akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan sehingga menerbitkan opini *going concern*. Dengan demikian hasil temuan ini menunjukkan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan dalam menerbitkan opini *going concern* namun juga melihat aspek lain yang mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

Kesimpulan di atas dapat digambarkan sesuai dengan kondisi perusahaan perbankan yang diteliti. Bank BNI yang mengalami pertumbuhan negatif dari tahun 2014 ke tahun 2015, laba bersih BNI pada tahun 2014 adalah Rp. 10.829.379.000.000 sedangkan pada tahun 2015 labanya sebesar Rp. 9.140.532.000.000, dengan kata lain Bank BNI mengalami pertumbuhan negatif sebesar -18%, namun saldo ekuitas Bank BNI mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu, Rp. 61.021.308.000.000 naik menjadi Rp. 78.438.222.000.000 atau naik 29% sehingga auditor berkeyakinan bahwa perusahaan masih bisa menjaga kelangsungan usahanya.

Selain bank BNI, ada bank CIMB Niaga yang mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2014 dan 2015. Dimana tahun 2014 Bank CIMB Niaga mengalami Pertumbuhan negatif -45% dan pada tahun 2015 sebesar -82%, namun dari tahun 2013 sampai tahun 2015 Bank CIMB Niaga selalu mengalami peningkatan total ekuitas, dari tahun 2013 ke

2014 ekuitas Bank CIMB Niaga naik dari Rp, 25.886.687.000.000 menjadi Rp. 28.447.694.000.000 atau naik sebesar 10%, dan tahun 2015 ekuitas meningkat lagi menjadi Rp. 28.679.387.000.000 atau naik sebesar 11%.

Berbeda dengan Bank Mutiara yang pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang positif yaitu dari rugi bersih sebesar Rp. 1.136.045.000.000 menjadi Rp. 663.747.000.000 yang artinya mengalami pertumbuhan positif sebesar 42% namun Bank Mutiara mendapatkan opini *going concern*, hal tersebut dapat dilihat dari ekuitas Bank Mutiara yang pada tahun 2014 mengalami penurunan dari Rp. 1.357.658.000.000 menjadi Rp. 999.018.000.000 atau mengalami penurunan sebesar -26%, dimana hal tersebut bisa mempengaruhi auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan usaha.

Selain itu seperti Bank Arta Graha yang menerima opini *going concern* pada tahun 2015 dimana walaupun pada tahun 2015 Bank Arta Graha mengalami pertumbuhan positif namun ternyata pada tahun 2015 mengalami desifit saldo laba sebesar Rp. 201.901.000.000, sehingga dari hal tersebut dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan usaha.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Kepemilikan institusional merupakan jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Diharapkan melalui adanya

kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan pada kinerja manajemen, sehingga manajemen dapat bekerja dengan efektif dan efisien dan terhindar dari kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini ingin menguji pengaruh antara kepemilikan institusional pada pengungkapan opini *going concern*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada variabel kepemilikan institusional didapatkan hasil koefisien regresi sebesar 4,833 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga uji yang dilakukan mendukung hipotesis yang telah dibuat atau dengan kata lain kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Hasil uji menunjukkan koefisien regresi positif sehingga pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan opini *going concern* bersifat positif, dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi kemungkinan didapatkan opini *going concern* begitu juga sebaliknya. Hal itu juga dapat dilihat dari uji statistik deskriptif dimana perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki rata-rata proporsi kepemilikan institusional lebih besar dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang menerima opini *non going concern* ($0,862 > 0,71$). Dilihat dari rata-rata kepemilikan institusional dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendapat opini *going concern* justru memiliki kepemilikan institusional tinggi seperti Bank Mutiara yang 100% kepemilikannya adalah institusi, selain itu Bank Permata (89%), Bank

Sinarmas (56%), Bank Mayapada (88%), Bank Pan Indonesia (85%), Bank Arta Graha (51%), Bank Pundi (92%), Bank ICB Bumiputra (69%), Bank Woori Saudara (80%). Hal tersebut berbeda dengan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* yang kepemilikan institusionalnya lebih kecil seperti Bank BCA sebesar 47%, Bank BRI 56%, dan Bank Mandiri 60%.

Bila dikaji lebih lanjut institusi yang memiliki bank-bank yang mendapat opini *going concern* tersebut masih memiliki hubungan pada bank terkait, misalnya adalah Bank ICB Bumiputra yang berganti menjadi Bank MNC dimiliki oleh institusi sebesar 68% yang 39% saham di antaranya dimiliki MNC Capital, Bank Mutiara yang berganti menjadi Bank Jtrust sahamnya 99,99% dimiliki Jtrust Japan, Bank Sinarmas yang 52,98% sahamnya dimiliki PT. Sinarmas Multiarta, Bank Permata yang 45% sahamnya dimiliki PT. Astra Internasional, Bank Woori Saudara 74% sahamnya dimiliki Bank Woori Korea, Bank Pundi 68% sahamnya dimiliki oleh Recapital Securities.

Hal tersebut didukung penelitian dari Cornett *et al.*, (2007) dimana dalam penelitian Cornett *et al.*, (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak pada kinerja perusahaan, pemilik institusional juga jarang memegang posisi dalam dewan perusahaan dimana mereka melakukan investasi sehingga mereka tidak memiliki hak suara dan pengawasan dari pemilik institusi tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien, selain itu pemilik institusional juga rawan konflik

kepentingan (Curtis, 2017), terlebih lagi bagi pemilik institusi yang masih memiliki hubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, kepemilikan institusional yang besar khususnya bagi pemilik institusi yang masih memiliki hubungan dengan perusahaan terkait, mengakibatkan terjadinya pengawasan yang tidak efektif dan timbulnya konflik kepentingan, sehingga membuat perusahaan perbankan mendapatkan opini *going concern*.

6. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya. Komisaris Independen dihitung dengan proporsi komisaris independen pada total dewan komisaris. Peneliti ingin mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan opini *going concern*. Dari hasil uji yang dilakukan pada variabel Komisaris Independen terhadap opini *going concern* didapatkan hasil koefisien regresi sebesar -1,340 dengan signifikansi sebesar 0,656, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga uji yang dilakukan tidak mendukung hipotesis atau dengan kata lain hipotesis 6 ditolak, sehingga Komisaris Independen tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Dilihat dari uji statistik deskriptif yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal rata-rata proporsi komisaris

independen perusahaan yang menerima opini *going concern* dan perusahaan yang menerima opini *non going concern*, yang keduanya memiliki rata-rata proporsi Komisaris Independen sebesar 0,6.

Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Adjani dan Rahardja (2013), dalam penelitian Adjani dan Rahardja (2013) salah satunya diteliti mengenai pengaruh Komisaris Independen pada opini *going concern*, hasil penelitian Adjani dan Rahardja (2013) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,437 dengan signifikansi sebesar 0,846 dimana signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga Komisaris Independen tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Hasil uji mengenai komisaris independen juga sejalan dengan penelitian milik Linoputri (2010). Hasil penelitian Linoputri menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikansi sebesar 0,938 dimana signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada pengaruh Komisaris Independen pada opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar *et al.*, (2011) yang menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen tidak berhubungan secara signifikan dengan *going concern problems* yang diprosikan dengan opini *going concern*. Hasil penelitian Iskandar *et al.*, (2011) menyatakan bahwa proporsi Komisaris Independen tidak cukup menjamin komisaris independen dapat bertindak secara independen dalam melaksanakan tugasnya.

Teori Agensi menjelaskan bahwa permasalahan antara manajemen dan pemilik muncul karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan dari pihak independen dalam hal ini Komisaris Independen agar manajemen bertindak sesuai keinginan pemilik dan tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik. Keberadaan Komisaris Independen sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *corporate governance*, yaitu untuk mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Setiap perusahaan yang *listing* di BEI, baik yang diberikan opini *going concern* maupun *non going concern* oleh auditor independen sama-sama mematuhi peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 yang mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki Komisaris Independen minimal 30% dari jumlah dewan komisarisnya. Hal tersebut menandakan bahwa tidak adanya perbedaan dalam penerapan proporsi Komisaris Independen bagi perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern* dari auditor independen karena sifat Komisaris Independen yang wajib dimiliki oleh tiap perusahaan, selain itu dari uji statistik deskriptif yang dilakukan menunjukkan kepatuhan perbankan dalam hal kepemilikan Komisaris Independen dilihat dari rata-ratanya sebesar 0,33 atau 33%.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Opini *Going Concern*

Komit Audit merupakan komite yang dibentuk untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan, audit internal dan dukungan pada auditor eksternal. Peneliti ingin menguji pengaruh antara Komite Audit pada pengungkapan opini *going concern*. Komite Audit dihitung dengan menggunakan jumlah Komite Audit yang ada dalam suatu perusahaan. Hasil uji yang dilakukan mengenai pengaruh Komite Audit pada opini *going concern* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,088 dengan signifikansi sebesar 0,779 dimana signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga uji yang dilakukan tidak mendukung hipotesis yang disusun, atau hipotesis 7 ditolak. Oleh karena itu, Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil uji analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata proporsi Komite Audit perusahaan yang menerima opini *non going concern* lebih besar dibandingkan perusahaan yang menerima opini *going concern* ($3,91 > 3,75$).

Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Sihombing *et al.*, (2014), dimana dalam penelitian Sihombing *et al.*, (2014), pengaruh Komite Audit pada opini *going concern* memiliki koefisien regresi sebesar 0,086 dengan signifikansi sebesar 0,367, dimana signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Selain penelitian Sihombing, uji yang dilakukan juga sejalan dengan penelitian Linoputri (2010), dimana dalam penelitian Linoputri (2010) pada pengaruh variabel

Komite Audit dengan opini *going concern* didapatkan hasil koefisien regresi sebesar 0,169 dengan signifikansi 0,799, dimana signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat pengaruh Komite Audit pada pengungkapan opini *going concern*.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran Komite Audit kurang mampu menunjang efektifitas kinerja dari Komite Audit tersebut, posisi Komite Audit masih sebatas untuk mematuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan di bursa. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sinyal bagi Komite Audit agar dapat membantu Dewan Komisaris dengan lebih efektif, misalnya dalam hal memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Hal ini menjadi tantangan bahwa masih belum dipahaminya secara luas prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya. Hasil penelitian mengenai Komite Audit menunjukkan kurangnya peran Komite Audit dalam menegakkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, didukung laporan mengenai GCG oleh *CLSA Asia-Pacific Markets* tahun 2016 yang menempatkan Indonesia di urutan terbawah.

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengenai *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* pada pengungkapan opini *going concern* ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel subsektor perbankan. Dari hal tersebut diambil sampel 29 perusahaan dari 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan populasi yang besar dengan sampel yang banyak tentunya akan membuat hasil penelitian lebih representatif.
2. Periode yang digunakan dalam sampel penelitian ini hanya 5 tahun, akan lebih baik jika periode sampel diperpanjang sehingga hasil penelitian lebih representatif.
3. Variabel *sustainability reporting* dalam aspek lingkungan pada perbankan bukan merupakan kegiatan yang signifikan dalam perbankan, sehingga lebih baik juga dilakukan penelitian pada sektor lain seperti manufaktur, pertambangan, infrastruktur dan lainnya, agar penelitian antara variabel *sustainability reporting* dengan opini *going concern* lebih berkembang.
4. Proksi yang digunakan dalam variabel Komisaris Independen dan Komite Audit hanya terbatas pada keberadaannya di perusahaan saja. Akibatnya pengukuran Komisaris Independen dan Komite Audit hanya berfokus pada ada dan tidaknya komite audit dan jumlahnya di perusahaan, tidak sampai pada efektivitas peran dan kualitas Komisaris Independen dan Komite Audit dalam perusahaan.
5. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada 7, 2 diantaranya berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Dalam penelitian ini variabilitas variabel independen yang belum dijelaskan dalam model penelitian sebesar 83,718 persen, sehingga masih ada variabel independen yang dapat diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis, dan diperoleh hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015. Tingkat signifikansi $0,758 > 0,05$. Aspek lingkungan yang diukur dengan indikator lingkungan seperti strategi dan aksi lingkungan yang dilakukan, pemakaian serta penghematan bahan dan energi, serta upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan ternyata tidak berpengaruh pada opini *going concern*, hal tersebut dikarenakan aktivitas perbankan tidak berdampak signifikan pada lingkungan, sehingga kegiatan lingkungan dan pengungkapannya terbatas dan tidak menjadi dasar auditor dalam memberikan opini *going concern*. Oleh karena itu, aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Spence., *et al* (2012).
2. Aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi $0,009 < 0,05$ dengan koefisien regresi $-1,823$, dimana koefisien berarah negatif,

yang artinya semakin banyak aktivitas dan pengungkapan aspek ekonomi perbankan maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Aspek ekonomi diukur dengan 4 indikator ekonomi antara lain adalah pengungkapan pendekata manajemen, nilai ekonomi yang diterima dan didistribusikan, imbalan pasca kerja, dan dampak ekonomi tidak langsung. Aspek ekonomi berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* karena aktivitas perbankan erat kaitannya dengan perekonomian dan sebagai institusi sosial perusahaan juga harus memberikan kontribusi ekonomi pada pihak-pihak yang berkaitan, sehingga didapatkan nilai tambah pada perusahaan termasuk kelangsungan usahanya yang terjaga. Oleh karena itu, aspek ekonomi berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Chen., *et al* (2011).

3. Aspek sosial dalam *sustainability reporting* tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi sebesar $0,274 > 0,05$. Aspek sosial dalam *sustainability reporting* diukur dengan 5 indikator antara lain, kesehatan dan keselamatan pekerja, pelatihan dan pendidikan karyawan, hak asasi manusia dan prinsip non diskriminasi, tanggung jawab sosial pada masyarakat, dan tanggung jawab produk. Aspek sosial tidak berpengaruh pada opini *going concern* karena antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern* sama-sama

melakukan dan mengungkapkan aspek sosial perusahaan. Sehingga aspek sosial tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Onuorah., *et al* (2016).

4. Pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi sebesar $0,550 > 0,05$. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan laba bersih. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini *going concern* karena baik perusahaan dengan pertumbuhan positif maupun negatif ada yang menerima opini *going concern*, sehingga perusahaan dengan pertumbuhan positif belum tentu mendapatkan opini *non going concern* begitu juga sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan negatif belum tentu mendapatkan opini *going concern*. Auditor memiliki pertimbangan lain untuk melengkapinya pada pertumbuhan perusahaan seperti, saldo laba dan ekuitas perusahaan. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian terdahulu seperti milik Setyarno *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Rudyawan dan Badera (2009), serta Yunida dan Wardana (2013).
5. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, dengan koefisien regresi 4,833, dimana koefisien regresi bernilai positif, sehingga semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin

besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan *going concern* karena pemilik institusional tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja perusahaan, pemilik institusional juga jarang berada di dewan perusahaan, sehingga pengawasan mereka tidak efektif terutama bagi pemilik institusional yang masih memiliki hubungan dengan perusahaan, dilihat dari uji yang dilakukan ditemukan bahwa kepemilikan institusional perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih besar dibandingkan perusahaan yang menerima opini *non going concern*, kepemilikan institusional yang besar justru akan membuat kinerja perusahaan tidak efektif, karena pengawasan mereka yang kurang efektif, dan rawan akan konflik kepentingan terutama bagi jika menyangkut pemilik institusional yang memiliki hubungan dekat dengan perusahaan.

6. Komisaris Independen tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$. Komisaris Independen diproksikan dengan proporsi Komisaris Independen terhadap total dewan komisaris. Komisaris Independen tidak berpengaruh pada opini *going concern* karena dilihat dari jumlah rata-rata komisaris independen yang ada pada perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern*

menunjukkan nilai yang sama sebesar 60%, itu artinya baik perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern* sama-sama memiliki Komisaris Independen. Selain itu, berdasarkan aturan yang ada semua perusahaan yang listing di BEI harus memiliki proporsi Komisaris Independen sebesar 30% dari total Dewan Komisaris dan hal itu terbukti dari analisis deskriptif yang dilakukan didapatkan hasil minimal Komisaris Independen sebesar 0,33 atau 33%. Oleh karena itu, auditor tidak mempertimbangkan Komisaris Independen dalam memberi opini *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adjani dan Rahardja (2013), Linoputri (2010), serta Iskandar *et al.*, (2011).

7. Komite Audit tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*. Tingkat signifikansi sebesar $0,779 > 0,05$. Komite Audit diproksikan dengan jumlah Komite Audit yang ada dalam perusahaan. Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* karena ukuran Komite Audit tidak menunjang kemampuan maupun efektifitas Komite Audit sendiri, selain itu keberadaan Komite Audit masih sebatas untuk memenuhi persyaratan saja. Hal tersebut didukung hasil penelitian CLSA-AGGA 2016 yang menempatkan Indonesia di urutan paling bawah dalam penerapan *good corporate governance* di Asia Pasifik, selain itu hasil uji ini didukung penelitian Sihombing (2014) dan Linoputri (2010).

B. Implikasi dan Saran

1. Bagi Auditor

Auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Namun selain itu auditor juga dituntut untuk mengungkapkan kondisi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Melalui penelitian mengenai opini *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ini, diharapkan auditor sebagai fokus utama dalam penelitian dapat memahami faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada pemberian opini *going concern* sehingga dalam kinerjanya yang profesional dan independen dapat memberikan opini yang akuntabel dan relevan sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada. Dengan laporan audit yang berkualitas maka informasi yang diberikan auditor tidak akan menyesatkan pengguna, sehingga pengguna dapat mengambil keputusan dengan lebih baik.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan merupakan pihak yang paling utama dalam menentukan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Kelangsungan usaha perusahaan yang baik menjadi nilai tambah bagi perusahaan terutama dalam hubungannya dengan pihak berelasi. Oleh karena itu, perusahaan harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerjanya dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, senantiasa berkontribusi pada karyawan, konsumen dan

masyarakat, karena dengan hal tersebut akan memberi nilai lebih pada perusahaan, meningkatkan pengawasan dan meminimalkan berbagai hal yang dapat mengganggu kelangsungan hidup usaha.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai opini *going concern* masih menjadi topik yang relevan untuk diteliti, hal tersebut sejalan dengan kebutuhan pemakai informasi perusahaan yang ingin mendapatkan gambaran mengenai kelangsungan usaha perusahaan, sehingga keputusan yang mereka ambil tepat. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggali faktor-faktor lain yang relevan dengan pengungkapan opini *going concern* seperti opini audit tahun sebelumnya, *audit report lag*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit client tenure*, leverage, arus kas, likuiditas dan lainnya. Dikarenakan aspek lingkungan dalam *sustainability reporting* bukan aktivitas yang signifikan dalam perbankan, sehingga alangkah baiknya dilakukan pula penelitian pada sector usaha lain seperti manufaktur, pertambangan, konstruksi, kimia dasar, dan lainnya, dimana aktivitas perusahaan tersebut berdampak signifikan pada lingkungan. Pengambilan sampel untuk penelitian selanjutnya hendaknya juga dikembangkan dengan mengambil sampel yang lebih besar atau ditambah dengan menggunakan data primer sehingga data dan hasil yang didapatkan akan lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, E. D., & Rahardja, S. (2013). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- AICPA. (1988). *Statement on Auditing Standards No. 59*. Auditing Standard Boards.
- Alicia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Almilia, L. (2009). Analisis Kualitas Isi Financial and Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Public di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009*, 34-38.
- Arbaina, E. S. (2012). Penerapan Good Corporate pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. England: Pearson Education Limited.
- BAPEPAM-LK. (2004). *Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM*.
- BAPEPAM-LK. (2016, 12 23). *Peraturan Bapepam-LK nomer X.K.6*. Retrieved from <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf>
- Bathala, C., Moon, K., & Rao, R. (1994). Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective. *Financial Management*. Retrieved 2 23, 2017, from <http://www.jstor.org/stable/3665620>
- Beiner, S., Drobotz, W., Schmid, F., & Zimmermann, H. (2003). Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism? *Financial Valuation and Risk Management*.
- Cadbury, C. (1992). *The Financial Aspects of Corporate Governance*. London: The Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance and Gee and Co. Ltd.

- Cahyandito, M. F. (2006). *Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting*.
- Chariri, A., & Nugroho, F. A. (2009). Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik Atas Sustainability reporting PT Aneka Tambang Tbk. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Chen, L., Srinidhi, B., Tsang, A., & Yu, W. (2011). How Do Auditors Respond to Corporate Social Responsibility Performance?
- CLSA, A. P. (2016). *Corporate Governance Watch 2016*. Asian Corporate Governance Association.
- Committee, F. A. (2006). *Statement of Financial Accounting Standards*.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The Impact of Institutional Ownership on Corporate Operating Performance. *Journal of Banking and Finance*.
- Curtis, G. (2017, 3 3). *Investopedia.com*. Retrieved from The Pros And Cons Of Institutional Ownership: <http://www.investopedia.com/articles/stocks/07/institutional-owners.asp>
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance: Manfaat dan Tantangan serta Kesempatan bagi Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- FCGI. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Forum Corporate Governance Indonesia.
- Feng, M., & Li, C. (2009). Auditor Going-Concern Opinions and Management Forecasts of Financially Distressed Firms. 1-33.
- Fitri, I. N., & Satyawan, M. D. (2014). Analysis of Sustainability Report on Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Company Listed in BEI. *3rd Economic Business Research Festival*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2011). *Sustainability Reporting Guidelines*. Global Reporting Initiative.
- Hangoluan, B. (2014). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, dan Audit Client Tenure terhadap*

- Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Pengungkapan Kualitas Informasi terhadap Hubungan antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, M. T., Rahmat, M. M., Noor, N. M., Saleh, N. M., & Ali, M. J. (2011). Corporate Governance and Going Concern Problems: Evidence from Malaysia. *International Journal of Corporate Governance* .
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern . *Sistem Informasi, Auditing, Etika Profesi*.
- Ji, G., & Lee, J. E. (2015). Managerial Overconfidence And Going Concern Modified Audit Opinion Decisions. *The Journal of Applied Business Research*, 2123-2138.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Komite, N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG.
- KPMG, I. (2016, 12 15). *Sustainability Reporting: A guide*. Retrieved from http://www.group100.com.au/%20publications/kpmg_g100_SustainabilityRep200805.pdf
- Kusumajaya, D. (2011). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*.
- Kuswardi, H. J. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.

- Lesmana, Y., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios. *Business Accounting Review*.
- Li, Y. (2010). The Case Analysis of the Scandal of Enron. *International Journal of Business and Management*.
- Linoputri, F. P. (2010). Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*.
- Maksum, A. (2005). Tinjauan Atas Good Corporate Governance di Indonesia.
- Masyitoh, Currie, O., & Adhariani, D. (2010). The Analysis of Determinants of. *Journal of Modern Accounting and Auditing*.
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Kualitas Audit dan Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Meryana, E. (2016, 12 27). *Perusahaan Pembuat Laporan Keberlanjutan Kian Banyak di Indonesia*. Retrieved from SWA Online: <http://swa.co.id/swa/trends/business-research/perusahaan-pembuat-laporan-keberlanjutan-kian-banyak-di-indonesia>
- Muallifin, O. R., & Priyadi, M. P. (2016). Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Ekonomi*.
- Natalia, R., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dilihat dari Sisi Profitability Ratio. *Business Accounting Review*.
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan di Indonesia. *JIBEKA*, 37-43.
- OECD. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. The Organization for Economic Cooperation and Development .
- Oktavia. (2010). Going Concern dan Implikasinya terhadap Pelaporan Keuangan dan Auditing. *Jurnal Akuntansi*.

- Onuorah, Chi-Chi, A., & Friday, I. O. (2016). Corporate Social Responsibility and its Impact on Firms' Going Concern in Nigeria. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*.
- Oorschot, L. v. (2010). Risk Reporting: An Analysis of the German Banking Industry.
- Pavel, T., & Encontro, M. (2012). The Enron Scandal. *Financial Risk*.
- Pemerintah, P. (2012). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. *Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012*.
- Peraturan, P. R. (2016, 12 22). *Undang-Undang Republik Indonesia nomer 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Retrieved from <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf>
- Petronila, T. A. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and Society: the link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*.
- Praptorini, M., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Raharjo, S. (2016, 11 14). *Cara Melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS*. Retrieved from SPSS Indonesia: <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Akuntansi Unikal*.
- Rudyawan , A. P., & Badera, I. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.

- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*.
- Setiawan, T. H. (2011). *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Semarang.
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sihombing, N. F. (2014). Dampak Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding - Simposium Riset Ekonomi*.
- Spence, L. J., Agyemang, G., & Rinaldi, L. (2012). Environmental Aspects of Sustainability: SMEs and The Role of Accountant. *ACCA Research*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardjanto, D., Aryane, D., Rahmawati, E., & M, F. (n.d.). Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure pada Perbankan Indonesia. *Universitas Sebelas Maret*.
- Sunarto, & Budi, A. P. (2009). Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Telaah Manajemen Marlien*.
- Susanto, Y. K., & Tarigan, J. (2013). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*.
- Sutedja, C. (2010). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syakhroza, A. (2002). Best Practice Good Corporate Governance dalam Konteks Kondisi Lokal Perbankan Indonesia. *Manajemen Usahawan Indonesia*.

- Taswan. (2003). Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang Dan Deviden Terhadap. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Wahyuni, E. T. (2016, 11 12). *Sustainability Report: Tuntutan Pelaporan Keuangan Semakin Kompleks, Tantangan Masa Depan Akuntan*. Retrieved from Ersya Tri Wahyuni, Reflection on IFRS and Accounting Profession in Indonesia: <http://etw-accountant.com/tag/sustainability-report/>
- Wati, A. C. (2013). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Cocern Pada Perusahaan Di Indonesia Yang Masuk Jakarta Isamic Index.
- Weber, O., Koellner, T., & Habegger, D. (2008). The Relationship between Sustainability Performance and Financial Performance of Firms. *Progress in Industrial Ecology - An International Journal*.
- Wibowo, E. (2010). Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Widyantari, A. P. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor yang Mempengaruhi*. Denpasar.
- Wulandari, N. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus EKonomi*.
- Young, E. a. (2017, 2 22). *Value of Sustainability Reporting*. Retrieved from Ernst and Young: <http://www.ey.com/us/en/services/specialty-services/climate-change-and-sustainability-services/value-of-sustainability-reporting>
- Yuliana, I. F. (2010). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Accounting*.
- Yunida, R., & Wardana, M. W. (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *INTEKNA*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA	IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08-Aug-2003
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	15-Jul-02
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08-Oct-2007
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-May-2000
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10-Jul-06
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	25-Nov-96
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10-Jan-01
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	10-Nov-03
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Dec-2009
10	BCIC	Bank Mutiara Tbk	25-Jun-97
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6-Dec-1989
12	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	13-Jul-01
13	BKSW	Bank Kesawan Tbk	21-Nov-02
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-03
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	31-Dec-1999
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-89
17	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	21-Nov-89
18	BNLI	Bank Permata Tbk	15-Jan-90
19	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13-Dec-2010
20	BSWD	Bank Swadesi Tbk	01-May-2002
21	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12-Mar-08
22	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30-Jun-99
23	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	29-Aug-1990
24	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	29-Aug-1997
25	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	03-Jul-07
26	MEGA	Bank Mega Tbk	17-Apr-00
27	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	20-Oct-1994
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29-Dec-1982
29	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15-Dec-2006

Lampiran 2.A. Data Keuangan 2011

NO	KODE	GC	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	AGRO	0	0	1,67	3	1,34	0,94	0,50	3
2	BABP	0	0	0,67	3	-4,38	0,87	0,80	3
3	BACA	0	0	0,67	3	0,20	0,57	0,67	3
4	BBCA	0	1	1,67	3	0,28	0,47	0,60	3
5	BBKP	0	2	2,00	4	0,50	0,60	0,50	3
6	BBNI	0	3	2,00	5	0,42	0,98	0,57	4
7	BBNP	0	0	1,67	2	0,33	0,91	0,60	3
8	BBRI	0	3	2,00	5	0,32	0,57	0,50	6
9	BBTN	0	1	2,00	3	0,22	0,72	0,50	6
10	BCIC	1	1	0,67	3	0,19	1,00	0,50	3
11	BDMN	0	3	2,00	2	0,16	0,74	0,44	4
12	BEKS	0	0	0,67	2	-2,66	0,99	0,67	3
13	BKSW	0	0	0,67	1	4,10	0,91	0,50	3
14	BMRI	0	1	1,67	2	0,36	0,60	0,57	2
15	BNBA	0	0	0,67	1	0,52	0,91	0,67	3
16	BNGA	0	3	1,67	5	0,24	0,97	0,38	6
17	BNII	0	1	1,67	3	0,26	0,97	0,57	5
18	BNLI	1	3	1,00	4	0,14	0,89	0,56	4
19	BSIM	0	0	0,67	2	0,11	0,60	0,50	4
20	BSWD	0	0	0,67	2	0,34	0,93	0,60	3
21	BTPN	0	1	0,67	1	0,67	0,60	0,50	5
22	BVIC	0	0	0,67	2	0,75	0,54	0,67	3
23	INPC	0	3	1,67	2	0,20	0,53	0,50	4
24	MAYA	0	0	0,67	2	1,23	0,92	0,50	3
25	MCOR	0	0	0,67	2	0,28	0,19	0,33	2
26	MEGA	0	0	0,67	3	0,13	0,58	0,67	3
27	NISP	0	3	2,00	5	0,80	0,85	0,57	4
28	PNBN	0	1	1,67	2	0,42	0,84	0,50	4
29	SDRA	0	3	1,67	2	0,50	0,11	0,50	3

Lampiran 2.B. Data Keuangan 2012

NO	KODE	GC	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	AGRO	0	0	1,67	3	0,01	0,94	0,50	3
2	BABP	0	0	0,67	3	0,99	0,81	1,00	3
3	BACA	0	0	0,67	3	0,72	0,40	0,67	3
4	BBCA	0	1	2,00	4	0,08	0,47	0,60	3
5	BBKP	0	0	1,00	3	0,13	0,61	0,60	4
6	BBNI	0	3	2,00	5	0,21	0,98	0,57	4
7	BBNP	0	0	0,67	2	0,25	0,91	0,50	3
8	BBRI	0	3	2,00	5	0,24	0,57	0,63	8
9	BBTN	0	1	2,00	3	0,22	0,68	0,50	3
10	BCIC	1	0	1,67	3	-0,44	1,00	0,67	4
11	BDMN	0	3	2,00	5	0,19	0,74	0,44	6
12	BEKS	0	0	0,67	3	0,68	0,92	0,75	3
13	BKSW	0	0	0,67	3	-5,77	0,90	0,50	3
14	BMRI	0	1	2,00	5	0,26	0,60	0,57	6
15	BNBA	0	0	0,67	1	0,34	0,91	0,67	3
16	BNGA	0	3	1,67	5	0,34	0,97	0,50	6
17	BNII	0	3	1,67	5	0,80	0,97	0,57	5
18	BNLI	1	2	0,67	4	0,18	0,89	0,56	4
19	BSIM	0	0	1,67	5	1,02	0,67	0,67	5
20	BSWD	0	0	0,67	1	0,14	0,93	0,60	3
21	BTPN	0	1	0,67	2	0,41	0,58	0,50	5
22	BVIC	0	1	0,67	2	0,10	0,53	0,75	3
23	INPC	0	2	0,67	2	0,33	0,53	0,67	5
24	MAYA	0	0	0,67	1	0,54	0,81	0,50	3
25	MCOR	0	0	0,67	2	1,60	0,19	0,50	3
26	MEGA	0	0	0,67	2	0,28	0,58	0,67	3
27	NISP	0	3	2,00	5	0,22	0,85	0,50	4
28	PNBN	0	1	1,67	2	0,11	0,85	0,50	4
29	SDRA	0	1	0,67	2	0,32	0,11	0,67	3

Lampiran 2.C. Data Keuangan 2013

NO	KODE	GC	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	AGRO	0	0	1,67	3	0,59	0,94	0,60	3
2	BABP	0	0	0,67	3	-79,87	0,75	1,00	3
3	BACA	0	0	0,67	3	0,48	0,33	0,67	3
4	BBCA	0	3	2,00	5	0,22	0,47	0,60	3
5	BBKP	0	1	1,00	5	0,12	0,60	0,67	4
6	BBNI	0	3	2,00	5	0,29	0,97	0,57	4
7	BBNP	0	0	1,67	2	0,23	0,85	0,50	3
8	BBRI	0	3	2,00	5	0,14	0,57	0,63	8
9	BBTN	0	1	2,00	4	0,15	0,65	0,50	5
10	BCIC	1	0	1,67	3	-8,80	1,00	0,33	4
11	BDMN	0	3	2,00	5	0,01	0,74	0,50	6
12	BEKS	0	0	0,67	4	1,05	0,92	0,67	3
13	BKSW	0	2	0,67	5	-1,11	0,90	0,50	3
14	BMRI	0	1	2,00	5	0,17	0,60	0,57	6
15	BNBA	0	0	0,67	1	-0,02	0,91	0,67	3
16	BNGA	0	3	1,67	5	0,01	0,97	0,50	6
17	BNII	0	3	1,67	5	0,30	0,97	0,50	4
18	BNLI	0	0	1,67	4	0,26	0,89	0,50	4
19	BSIM	0	2	1,67	4	-0,03	0,60	0,67	5
20	BSWD	0	0	0,67	2	0,48	0,93	0,60	3
21	BTPN	0	0	0,67	1	0,08	0,65	0,50	5
22	BVIC	0	1	1,00	5	0,28	0,53	0,75	3
23	INPC	0	2	1,67	2	0,69	0,51	0,67	6
24	MAYA	0	0	0,67	3	0,46	0,85	0,60	3
25	MCOR	0	1	0,67	5	-0,17	0,19	0,67	3
26	MEGA	0	0	0,67	2	-0,62	0,58	0,50	3
27	NISP	0	3	2,00	5	0,25	0,85	0,50	4
28	PNBN	0	1	1,67	2	0,08	0,85	0,50	4
29	SDRA	0	0	2,00	2	0,70	0,11	0,67	3

Lampiran 2.D. Data Keuangan 2014

NO	KODE	GC	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	AGRO	0	0	1,67	3	0,13	0,94	0,60	3
2	BABP	0	0	0,67	2	1,67	0,45	0,67	3
3	BACA	0	0	0,67	3	0,06	0,26	0,67	3
4	BBCA	0	3	2,00	5	0,16	0,47	0,60	3
5	BBKP	0	1	2,00	4	-0,22	0,60	0,57	4
6	BBNI	0	3	2,00	5	0,16	0,98	0,50	4
7	BBNP	0	3	1,67	4	-0,08	0,85	0,50	3
8	BBRI	0	3	2,00	5	0,13	0,57	0,75	8
9	BBTN	0	3	2,00	4	-0,27	0,61	0,50	5
10	BCIC	1	0	1,00	3	0,42	1,00	0,50	6
11	BDMN	0	3	2,00	5	-0,36	0,74	0,50	5
12	BEKS	0	0	0,67	3	-2,25	0,92	0,50	3
13	BKSW	0	2	0,67	5	35,20	0,90	0,50	3
14	BMRI	0	3	2,00	5	0,10	0,60	0,57	6
15	BNBA	0	1	0,67	2	0,01	0,91	0,67	3
16	BNGA	0	3	1,67	5	-0,45	0,97	0,50	6
17	BNII	0	3	2,00	5	-0,54	0,97	0,50	4
18	BNLI	0	0	1,67	5	-0,08	0,89	0,50	3
19	BSIM	0	2	1,67	4	-0,30	0,56	0,67	4
20	BSWD	0	0	0,67	2	0,31	0,93	0,71	5
21	BTPN	0	1	0,67	4	-0,12	0,66	0,50	4
22	BVIC	0	2	1,00	5	-0,60	0,57	0,75	3
23	INPC	1	1	0,67	5	-0,50	0,51	0,50	6
24	MAYA	0	1	0,67	4	0,11	0,86	0,60	3
25	MCOR	0	1	0,67	5	-0,32	0,19	0,67	3
26	MEGA	0	0	0,67	2	0,14	0,58	0,67	3
27	NISP	0	3	2,00	5	0,17	0,85	0,50	4
28	PNBN	0	1	1,67	4	0,06	0,85	0,60	4
29	SDRA	1	3	1,00	4	-0,32	0,78	0,75	3

Lampiran 2.E. Data Keuangan 2015

NO	KODE	GC	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	AGRO	0	1	1,67	5	0,35	0,96	0,50	3
2	BABP	1	2	0,67	4	1,15	0,69	0,67	3
3	BACA	0	0	0,67	2	0,21	0,46	0,67	3
4	BBCA	0	2	2,00	5	0,09	0,47	0,60	3
5	BBKP	0	2	1,00	4	0,33	0,60	0,50	4
6	BBNI	0	3	2,00	5	-0,18	0,98	0,63	5
7	BBNP	0	2	1,67	4	-0,31	0,82	0,50	3
8	BBRI	0	3	2,00	5	0,05	0,57	0,63	6
9	BBTN	0	3	2,00	5	0,62	0,60	0,57	5
10	BCIC	1	0	0,67	3	-0,02	1,00	0,75	4
11	BDMN	0	3	2,00	5	-0,08	0,74	0,57	5
12	BEKS	1	2	0,67	5	-1,75	0,92	0,50	3
13	BKSW	0	3	0,67	5	-0,28	0,91	0,57	3
14	BMRI	0	3	2,00	5	0,02	0,60	0,50	4
15	BNBA	0	0	0,67	2	-0,09	0,91	0,67	3
16	BNGA	0	3	2,00	5	-0,82	0,97	0,50	6
17	BNII	0	3	2,00	5	0,58	0,97	0,50	4
18	BNLI	1	3	1,67	5	-0,84	0,89	0,50	3
19	BSIM	1	2	1,67	4	0,20	0,56	0,67	3
20	BSWD	1	0	0,67	2	-1,42	0,94	0,60	3
21	BTPN	0	2	0,67	4	-0,07	0,67	0,50	3
22	BVIC	0	3	2,00	5	-0,11	0,57	0,75	4
23	INPC	0	2	0,67	5	-0,37	0,51	0,50	6
24	MAYA	1	3	0,67	5	0,52	0,88	0,40	3
25	MCOR	0	1	0,67	5	0,27	0,17	0,67	3
26	MEGA	0	0	0,67	2	0,76	0,58	0,50	3
27	NISP	0	3	2,00	5	0,13	0,85	0,50	4
28	PNBN	1	1	1,67	3	-0,40	0,85	0,67	4
29	SDRA	0	3	0,67	4	0,92	0,80	0,75	4

Lampiran 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

3.1. Going Concern

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GoingConcern	145	0	1	,11	,314
Valid N (listwise)	145				

Going Concern Distribution

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	129	89,0	89,0	89,0
1	16	11,0	11,0	100,0
Total	145	100,0	100,0	

3.2. Aspek Lingkungan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Env	145	0	3	1,37	1,264
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Env	16	0	3	1,44	1,209
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics *Non Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Env	129	0	3	1,36	1,274
Valid N (listwise)	129				

3.3. Aspek Ekonomi

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eco	145	,67	2,00	1,294	,58861
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics *Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eco	16	,67	1,67	1,042	,45338
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics *Non Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eco	129	,67	2,00	1,326	,59725
Valid N (listwise)	129				

3.4. Aspek Sosial

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soc	145	1,0	5,0	3,552	1,343
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soc	16	2	5	3,75	0,931
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics Non Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soc	129	1	5	3,53	1,387
Valid N (listwise)	129				

3.5. Pertumbuhan Perusahaan

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	145	-79,87	35,20	-,271	7,36093
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	16	-8,80	1,15	-7,305	2,27083
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics Non Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	129	-79,87	35,20	-0,213	7,76674
Valid N (listwise)	129				

3.6. Kepemilikan Instiusional

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
InsOwn	145	,11	1,00	,7257	,22602
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
InsOwn	16	,51	1,00	,8617	,15535
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics Non Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
InsOwn	129	,11	,99	,7088	,22812
Valid N (listwise)	129				

3.7. Komisaris Independen

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComInd	145	,33	1,00	,5803	,10343
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics Going Concern

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComInd	16	,33	0,75	,5694	,11914
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics *Non Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComInd	129	,33	1	,5816	,10176
Valid N (listwise)	129				

3.8. Komite Audit

Descriptive Statistics All

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComAud	145	2,0	8,0	3,890	1,2083
Valid N (listwise)	145				

Descriptive Statistics *Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComAud	16	3	6	3,75	1
Valid N (listwise)	16				

Descriptive Statistics *Non Going Concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ComAud	129	2	8	3,91	1,234
Valid N (listwise)	129				

Lampiran 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,077	,227		,340	,734		
Env	,021	,031	,086	,685	,495	,416	2,406
Eco	-,157	,057	-,294	-2,760	,007	,577	1,734
Soc	,030	,027	,130	1,127	,262	,491	2,036
Growth	-,002	,004	-,040	-,466	,642	,891	1,122
InsOwn	,300	,115	,216	2,607	,010	,958	1,044
ComInd	-,180	,277	-,059	-,649	,518	,788	1,269
ComAud	-,004	,025	-,015	-,154	,877	,734	1,362

a. Dependent Variable: GoingConcern

Lampiran 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	145	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	145	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		145	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	105,258	-1,559
	2	100,807	-2,001
	3	100,698	-2,084
	4	100,698	-2,087
	5	100,698	-2,087

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 100,698
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		GoingConcern		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	GoingConcern 0	129	0	100,0
	1	16	0	,0
Overall Percentage				89,0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2,087	,265	62,013	1	,000	,124

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Env	,048	1	,826
		Eco	3,335	1	,068
		Soc	,395	1	,530
		Growth	,071	1	,790
		InsOwn	6,565	1	,010
		ComInd	,198	1	,656
		ComAud	,242	1	,623
Overall Statistics			14,863	7	,038

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 LogL	Coefficients								
		Constant	Env	Eco	Soc	Growth	Ins Own	Com Ind	Com Aud	
Step 1	1	96,917	-1,691	,086	-,628	,122	-,007	1,200	-,719	-,015
	2	86,021	-2,867	,136	-1,286	,259	-,013	2,744	-1,284	,005
	3	83,898	-4,215	,124	-1,693	,357	-,016	4,149	-1,375	,059
	4	83,720	-4,860	,116	-1,812	,387	-,017	4,757	-1,344	,085
	5	83,718	-4,938	,116	-1,823	,390	-,017	4,832	-1,340	,088
	6	83,718	-4,939	,116	-1,823	,390	-,017	4,833	-1,340	,088

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 100,698

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	16,980	7	,018
Block	16,980	7	,018
Model	16,980	7	,018

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,718 ^a	,111	,221

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,149	8	,419

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		GoingConcern = 0		GoingConcern = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	15	14,886	0	,114	15
	2	14	14,736	1	,264	15
	3	15	14,628	0	,372	15
	4	14	14,380	1	,620	15
	5	15	14,107	0	,893	15
	6	14	13,707	1	1,293	15
	7	11	13,052	4	1,948	15
	8	14	12,318	1	2,682	15
	9	12	11,271	3	3,729	15
	10	5	5,916	5	4,084	10

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		GoingConcern		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	GoingConcern 0	128	1	99,2
	1	14	2	12,5
	Overall Percentage			89,7

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Env	,116	,375	,095	1	,758	1,123
Eco	-1,823	,698	6,821	1	,009	,161
Soc	,390	,356	1,196	1	,274	1,476
Growth	-,017	,029	,357	1	,550	,983
InsOwn	4,833	1,957	6,100	1	,014	125,641
ComInd	-1,340	3,010	,198	1	,656	,262
ComAud	,088	,312	,079	1	,779	1,092
Constant	-4,939	3,154	2,452	1	,117	,007

a. Variable(s) entered on step 1: Env, Eco, Soc, Growth, InsOwn, ComInd, ComAud.

Correlation Matrix

	Constant	Env	Eco	Soc	Growth	Ins Own	Com Ind	Com Aud
Step 1 Constant	1,000	,183	,013	-,343	-,254	-,650	-,716	-,397
Env	,183	1,000	-,192	-,684	-,081	-,022	,074	-,125
Eco	,013	-,192	1,000	-,141	,105	-,182	,123	-,359
Soc	-,343	-,684	-,141	1,000	,027	,092	,047	,002
Growth	-,254	-,081	,105	,027	1,000	-,012	,423	,033
InsOwn	-,650	-,022	-,182	,092	-,012	1,000	,140	,144
ComInd	-,716	,074	,123	,047	,423	,140	1,000	,095
ComAud	-,397	-,125	-,359	,002	,033	,144	,095	1,000